

BAB I

PENGANTAR KE DALAM 2 KORINTUS 10-13

I. Komunikasi Paulus dan Jemaat Korintus.

Ensiklopedia Alkitab Masa Kini memberikan gambaran tentang keberadaan kota

Korintus yaitu:

Korintus adalah sebuah kota Yunani, di ujung barat Isthmus, di antara Yunani pusat dan Peloponesus yang menguasai jalur-jalur perdagangan antara Yunani Utara dan Peloponesus, dan melintasi Isthmus. Hal ini membuat Korintus menjadi pusat perdagangan yang berkembang, juga menjadi kota industri, khususnya industri keramik (barang tembikar). Kota ini didominasi oleh Akrokorintus (566 M) yaitu batu karang yang curam dengan puncaknya yang datar. Di Korintus juga terdapat tempat akropolis, dimana pada zaman kuno terdapat kuil dari Afrodite, dewi asmara. Pelayanan dewi itulah yang menimbulkan imoralitas kota.¹

Karena kota ini merupakan pusat perdagangan yang makmur, sehingga Charles Ludwig, dalam bukunya *Kota-kota pada Zaman Perjanjian Baru*, menuliskan bahwa kota Korintus mempunyai reputasi yang buruk karena hal-hal yang amoral. Dia menuliskan:

Pada bagian belakang dari suatu deretan tiang penopang atap yang panjangnya 100 kaki, ada tiga puluh empat kedai minuman. Di kota itu ada banyak kelab malam dan pada puncak dari Akrokorintus ada Kuil Dewi Aphrodite. Dalam kuil ini ada seribu imam wanita yang bertugas sebagai pelacur.²

Paulus berada di Korintus selama 18 bulan (Kis 18:1-8) dan merupakan perjalanan misi pekabaran Injil yang kedua. Informasi yang menjelaskan mengenai hubungan antara Paulus dengan jemaat di Korintus terdapat dalam Kisah Para Rasul 18:1-17. Kisah Para Rasul menuliskan bahwa Paulus melanjutkan perjalanan dari Atena menuju ke Korintus. Di Korintus, Paulus berteman dengan Akwila dan Priskila

¹J. H. Harrop, "Korintus," dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa kini*, Jilid I, ed. J. D. Douglas, terj. R. Soedarno (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 582.

²Charles Ludwig, *Kota-kota pada Zaman Perjanjian Baru*, terj. Ridwan Sutedja (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 46.

yang berasal dari Pontus. Akwila dan Priskila bekerja sebagai tukang pembuat kemah sama seperti Paulus. Kemudian datanglah Silas dan Timotius dari Makedonia ke Korintus, yang membuat Paulus dengan sepenuhnya dapat memberitakan firman, di mana ia memberi kesaksian kepada orang Yahudi bahwa Yesus adalah Mesias (Kis.18:5).

Menurut beberapa sumber, awal mula jemaat Korintus adalah:

1. Misi yang di mulai oleh Paulus dan Akwila-Priskila di rumah Titius Justus, yang menghasilkan banyak orang percaya kepada Kristus.³
2. Ada kemungkinan bahwa Petrus juga mengunjungi Korintus meskipun tidak ada data-data mengenai hasil pekerjaannya. Paulus menyebut namanya seolah-olah telah dikenal oleh orang-orang Korintus (I Kor. 1:12) dan menyiratkan bahwa ia turut mengambil bagian dalam pengajaran keliling. Alasannya adalah tidak mungkin ada suatu kelompok dalam jemaat di Korintus yang mengakui ia sebagai pemimpin mereka bila tidak pernah ada hubungan pribadi dengannya pada masa-masa itu.⁴ Hal ini memberikan kesimpulan bahwa Petrus juga pernah melayani jemaat Korintus.
3. Juga adanya pelayanan Apolos di antara mereka yang sangat membantu dalam banyak hal. Caranya mengajar dan menyampaikan kebenaran menarik hati orang-orang Korintus, terutama sangat bermanfaat untuk menghadapi orang-orang Yahudi, karena ia sangat memahami Perjanjian Lama dan dapat

³Donald Guthrie, *New Testament Introduction*, 432.

⁴Merrill C. Tenny, *Survei Perjanjian Baru*, terj. Yayasan Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1997), 365.

berdebat di muka umum dengan gaya yang sangat menyakinkan (Kis. 18:27-28). Paulus menghargai pelayanannya dan memujinya.⁵

Hubungan lebih lanjut antara Paulus dengan jemaat Korintus adalah dengan adanya penulisan surat dan kunjungan dari Paulus kepada jemaat Korintus. John Drane membagi hubungan Paulus dengan jemaat Korintus menjadi enam tahapan yaitu:⁶

1. Selama tiga tahun tinggal di Efesus, Paulus menerima berita buruk mengenai keadaan jemaat di Korintus sehingga ia menulis surat untuk memperingatkan mereka tentang bahaya-bahaya percabulan (1 Kor. 5:11). Guthrie menyebut surat ini sebagai *previous letter*⁷ (surat sebelumnya).

2. Paulus menulis surat 1 Korintus.

Adanya berita dari keluarga Kloe yang membawa laporan jemaat Korintus terpecah dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Kewibawaan Paulus sendiri sebagai seorang rasul sedang ditantang (1 Kor. 1:11). Laporan-laporan tersebut kemudian dibenarkan oleh Stefanus dan dua orang lainnya (1 Kor. 16:17) yang membawa surat dari Korintus, menanyakan pertanyaan-pertanyaan tertentu. Surat 1 Korintus mungkin sekali merupakan jawaban Paulus terhadap surat tersebut.

3. Paulus mengunjungi Korintus

Setelah itu, Paulus mendengar – mungkin dari Timotius yang kembali dari Korintus ke Efesus – bahwa suratnya tidak membawa hasil apa-apa. Pada waktu itu ia memutuskan mengadakan kunjungan singkat ke Korintus, untuk

⁵Merrill C. Tenny, *Survei Perjanjian Baru*, 365.

⁶John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 348-349.

⁷Donald Guthrie, *New Testament Introduction*, 437.

melihat sendiri apa yang sedang terjadi. Tidak ada laporan dalam Kisah Para Rasul mengenai kunjungan ini, tetapi tersirat dalam 2 Korintus 2:1, 12:14 dan 13:1. Dalam kunjungannya, Paulus rupanya datang “dengan cambuk” seperti telah diancamnya dalam 1 Korintus 4:21. Donald Guthrie menyebut kunjungan ini sebagai *painful visit*⁸ (kunjungan yang mendukakan).

4. Surat lain

Sekembalinya ke Efesus, Paulus mengutus Titus dengan surat yang jauh lebih keras, yang ditulis “dengan hati yang sangat cemas dan sesak,” seperti yang dikatakannya dalam 2 Korintus 2:4. Donald Guthrie menyebut surat ini sebagai *the sorrowful letter*⁹ (surat dukacita).

5. Berita baik dari Korintus

Kemudian Paulus berangkat menuju Makedonia, setelah diusir dari Efesus (Kis 20:1). Di Makedonia ia bertemu dengan Titus, yang membawa berita melegakan bahwa telah terjadi perubahan sikap pada jemaat Korintus. Ia juga membawa undangan kepada Paulus untuk datang ke Korintus (2 Kor. 7:5-16).

6. Paulus menulis surat 2 Korintus

Melalui Titus, Paulus mengirim ke Korintus sebuah surat yang lebih bernadanya tetapi juga menyatakan sukacitanya yang besar. Surat itu sekarang mungkin sekali merupakan 2 Korintus 1-9.

⁸Donald Guthrie, *New Testament Introduction*, 437.

⁹Ibid.

Donald Guthrie menambahkan bahwa terakhir kali Paulus mengunjungi Korintus yaitu pada saat musim dingin dalam perjalanan dari Makedonia ke Yerusalem untuk membawa uang bagi orang-orang Kristen yang kurang mampu di Yerusalem.¹⁰

Melalui pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa diperkirakan ada empat surat yang dikirimkan yaitu *the previous letter*, I Korintus, 2 Korintus dan *the sorrowful letter* dan tiga kali kunjungan Paulus kepada jemaat Korintus. Tetapi kesimpulan ini menimbulkan banyak perdebatan di antara ahli Perjanjian Baru. Hal ini juga menyadarkan John Drane, sehingga dia mengatakan: “perdebatan historis tentang surat-surat kepada jemaat Korintus adalah perdebatan yang paling rumit dari seluruh Perjanjian Baru.”¹¹

Masalah-masalah yang diperdebatkan adalah tentang keberadaan dan isi empat surat Paulus yang dikirimkan ke Korintus.

A. *The Previous Letter*

Bukti adanya *The Previous Letter* adalah 1 Kor. 5:9 yang mengatakan :

“Dalam suratku telah kutuliskan kepadamu, supaya kamu jangan bergaul dengan orang-orang cabul.” Hal ini menimbulkan pertanyaan, dimanakah surat ini? Donald Guthrie memaparkan beberapa kemungkinan tentang surat ini yaitu:¹²

1. *The Previous Letter* adalah 2 Korintus 6:14-7:1. Alasannya adalah dalam 1 Kor. 5:9, Paulus menuliskan bahwa dia pernah mengirimkan surat kepada jemaat Korintus dengan nasehat supaya mereka jangan bergaul dengan orang-orang cabul. Kelihatannya nasehat itu cocok

¹⁰Donald Guthrie, *New Testament Introduction*, 437.

¹¹John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 349.

¹²Donald Guthrie, *New Testament Introduction*, 439.

seperti di dalam 2 Kor. 6:14-7:1. Alasannya adalah 2 Kor. 6:13 bila disambungkan langsung ke 2 Kor. 7:2 kelihatannya mempunyai alur penulisan yang cocok.

”Maka sekarang, supaya timbal balik--aku berkata seperti kepada anak-anakku--:Bukalah hati kamu selebar-lebarnya!”. Berilah tempat bagi kami di dalam hati kamu! Kami tidak pernah berbuat salah terhadap seorangpun, tidak seorangpun yang kami rugikan, dan tidak dari seorangpun kami cari untung. (2 Kor. 6:13 - 2 Kor.7:2).

Kemungkinan inilah yang dipegang oleh John Drane, alasannya adalah: 2 Kor. 6:14-7:1 ini kelihatannya tidak pada tempatnya diletakkan di surat 2 Korintus dan juga karena dimulai dengan, “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya.”¹³

Groenen dalam bukunya, *Pengantar Perjanjian Baru* berpendapat lain: “Dugaan bahwa surat itu terdapat dalam 2 Kor. 6:14-7:1 kurang menyakinkan.” Alasannya adalah agaknya surat Paulus itu tidak digubris sama sekali. Sebab soal percabulan atau pelacuran kembali dibicarakan dalam 1 Kor. 6:12-20.¹⁴

2. *The Previous Letter* yang Paulus maksudkan adalah 1 Kor. 7-16. Alasannya adalah 1 Kor 7-16 mempunyai hubungan masalah dengan 1 Kor. 5:9. Hal ini disebabkan oleh karena pemikiran Paulus yang berubah dalam sidang di Yerusalem (Kis 15). Pemikiran Paulus ini akhirnya dikirimkan kepada jemaat Korintus sehingga dicatat dalam 1 Kor. 7-16. Posisi jemaat Korintus adalah sebagai media penerima surat Paulus.

¹³John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 348.

¹⁴C. Groenen OFM, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 230.

3. Asumsi lain adalah *The Previous Letter* hilang dan tidak diketahui keberadaannya.

Keberadaan *The Previous Letter* tidak bisa dipastikan karena data-data yang memberikan keterangan tentang surat ini sangat terbatas. Kesimpulan sementara tentang *The Previous Letter* adalah surat ini hilang.

B. 1 Korintus

Menurut Donald Guthrie, surat 1 Korintus ini adalah seperti surat 1 Korintus yang ada dalam Alkitab. Surat 1 Korintus ditulis karena adanya masalah-masalah yang dikemukakan oleh keluarga Kloe (1 Kor. 1:11) dan kedatangan dari Stefanus, Fortunatus dan Akhaikus (1 Kor.16:17).¹⁵

C. *The painful visit*

The painful visit terdapat dalam 2 Kor. 2:1: “Aku telah mengambil keputusan di dalam hatiku, bahwa aku tidak akan datang lagi kepadamu dalam dukacita.” Hal ini menimbulkan pertanyaan : “Apakah memang benar Paulus mengunjungi Korintus dan kunjungan itu membawa dampak dukacita bagi jemaat Korintus?

Menurut Donald Guthrie, ada tiga pandangan mengenai *The painful visit* yaitu:¹⁶

1. Kunjungan Paulus ini belum tentu benar. Alasannya adalah data 2 Kor. 12:14 : “Sesungguhnya sekarang sudah untuk ketiga kalinya aku siap untuk mengunjungi kamu...” Tetapi dalam 2 Kor 13:1-2: “Ini adalah untuk ketiga kalinya aku datang kepada kamu...Aku tidak akan

¹⁵Donald Guthrie, *New Testament Introduction*, 440.

¹⁶Ibid., 433.

menyangkan mereka pada waktu aku datang lagi.” Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa kedua kunjungan Paulus ini yang kemudian menghasilkan dikirimnya surat 2 Korintus. Tetapi kemungkinan 2 Kor. 12:14 dan 2 Kor. 13:1-2 bukan merupakan keterangan kunjungan Paulus tetapi merupakan perhatian Paulus saja kepada jemaat Korintus sehingga pernyataan Paulus adalah: “Ini adalah ketiga kalinya saya akan datang kepada kamu.” Tetapi hal ini tidak seperti biasanya:

- A. Karena bukan merupakan penafsiran yang biasanya dari kata-kata tersebut dalam kedua ayat Alkitab itu.
- B. Karena dalam 2 Korintus, Paulus mempertahankan dirinya bukan orang yang plin-plan, jika memang betul bila Paulus memang datang untuk ketiga kalinya kepada mereka.

Mereka yang menyangkal kunjungan Paulus memberikan alasan yaitu dengan melihat kata “lagi” (NIV, *another*) dan datang (NIV, *visit*). Hal ini memberikan arti bahwa ketika Paulus mengunjungi mereka lagi, dia berharap bahwa kunjungannya ini tidak membuat mereka berduka. Hal ini merupakan kesimpulan yang masuk akal. Tetapi pertanyaan selanjutnya adalah kapankah kunjungan Paulus ini terlaksana?

2. Kunjungan itu terjadi sebelum surat 1 Korintus.

Kondisi ini adalah sesuatu hal yang tidak mungkin, alasannya karena 1 Korintus tidak mempunyai data tentang *the painful visit* dan akan sulit sekali bagi Paulus bila melakukan *the painful visit* sebelum menulis 1

Korintus karena pengalaman yang tidak menyenangkan itu pasti mempengaruhi tulisannya.

3. Kunjungan itu terjadi sesudah surat 1 Korintus

kondisi ini yang paling banyak disetujui oleh ahli-ahli PB.

D. *The sorrowful letter*

The sorrowful letter terdapat dalam 2 Kor. 2:4: “Aku menulis kepada kamu dengan hati yang sangat cemas dan sesak dan dengan mencururkan air mata, bukan supaya kamu bersedih hati, tetapi supaya kamu tahu betapa besarnya kasihku kepada kamu semua”. Donald Guthrie melihat beberapa asumsi mengenai *the sorrowful letter* yaitu:¹⁷

1. Apakah *the Sorrowful letter* yang dimaksudkan adalah surat 1 Korintus?

Hal ini disebabkan karena pada waktu akan menulis surat 1 Korintus, Paulus mengingatkan keadaan jemaat Korintus yaitu mengenai: dosa dalam jemaat, mencari keadilan pada orang yang tidak beriman, nasihat terhadap percabulan dan tentang perkawinan (1 Kor. 5-6).

Paulus menuliskan dengan keadaan seperti yang digambarkan dalam 2 Kor 2:4.

Tetapi kebenaran hal ini dapat dipertanyakan dengan beberapa pernyataan yaitu:

¹⁷Donald Guthrie, *New Testament Introduction*, 443.

A. Bila Paulus menuliskan surat 1 Korintus dalam keadaan demikian, maka seharusnya dia memberikan tulisan selanjutnya mengenai reaksi jemaat Korintus terhadap suratnya itu.

B. Dalam 2 Kor. 7:8:

“Jadi meskipun aku telah menyedihkan hatimu dengan suratku itu, namun aku tidak menyesalkannya. Memang pernah aku menyesalkannya, karena aku lihat, bahwa surat itu menyedihkan hatimu—kendatipun untuk seketika saja lamanya...”

Ayat ini memberitahukan bahwa *the sorrowful letter* tidak hanya membuat para pembacanya menyesal, tetapi juga Paulus pernah menyesal mengirimkan surat itu. Bukti penyesalan Paulus adalah dalam 1 Kor. 5:5:

“Orang itu harus kita serahkan dalam nama Tuhan Yesus kepada Iblis, sehingga binasa tubuhnya, agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan”.

Hal ini sulit diterima. Kenapa Paulus menyesal mengirimkan surat 1 Korintus? Sayang sekali data-data yang ada dalam Alkitab tidak cukup dan pernyataan di atas adalah hanya kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipertimbangkan kebenarannya.

2. Apakah bagian dari *the sorrowful letter* ada dalam 2 Korintus 10-13?

Alasan-alasannya adalah:

A. 2 Kor 10-13 merupakan bagian yang mempunyai irama penulisan yang berbeda dengan bagian lain yaitu 2 Korintus 1-9.

B. Adanya ayat-ayat yang menghubungkan kedatangan Paulus dalam 2 Kor 1-9 dan 2 Kor 10-13 yaitu:¹⁸

“Dan kami siap sedia juga untuk menghukum setiap kedurhakaan,

“Sebab justru itulah maksudnya aku menulis surat kepada kamu,

¹⁸Pembahasan ini akan terus dilanjutkan dalam sub bab berikutnya mengenai kesatuan surat 2 Korintus.

bila ketaatan kamu telah menjadi sempurna” (2 Kor 10:6).

yaitu untuk menguji kamu, apakah kamu taat dalam segala sesuatu”. (2 Kor 2:9)

“...Pada waktu kedatanganku kedua kalinya—bahwa aku tidak akan menyayangkan mereka pada waktu aku datang lagi”. (2 Kor 13:2)

“...Bahwa sebabnya aku tidak datang ke Korintus ialah untuk menyayangkan kamu”. (2 Kor 1:23).

“Itulah sebabnya sekali ini aku menulis kepada kamu ketika aku berjauhan dengan kamu, supaya bila aku berada di tengah-tengah kamu, aku tidak terpaksa bertindak keras ...” (2 Kor.13:10)

“Dan justru itulah maksud suratku ini, yaitu supaya jika aku datang, jangan aku berdukacita oleh mereka, yang harus membuat aku menjadi gembira...” (2 Kor 2:3).

Hubungan antara ketiga ayat Alkitab ini menunjukkan bukti bahwa

2 Korintus 10-13 merupakan bagian dari *the sorrowful letter*.

Perbandingan ayat-ayat di atas menimbulkan pertanyaan yaitu:

- a. Dalam 2 Korintus 1:23 Paulus sedang menyimpulkan kedatangannya yang menyebabkan dukacita. Sedangkan 2 Korintus 13:2 mempunyai konteks bahwa Paulus dalam perjalanan ke Makedonia dan kemudian mengunjungi mereka. Bagaimana kedua hal ini bisa disatukan?
- b. Perbandingan 2 Korintus 2:3 dengan 13:10 menimbulkan pertanyaan bahwa bagaimana mungkin 2 Korintus 13:10 menjadi *the sorrowful letter* sedangkan kondisi waktu penulisan adalah *present tense*.
- c. Perbandingan 2 Korintus 2:9 dengan 10:6 juga menimbulkan masalah, yaitu tidak ada kejelasan konteks apabila 2 Korintus 10:6 diletakkan sebelum 2:9 yang kemudian menjelaskan bahwa ketaatan yang sudah terpenuhi.

3. Apakah *the sorrowful letter* sudah hilang sekarang?

Kemungkinan yang terakhir sekali adalah bahwa *The Sorrowful letter* adalah surat yang hilang dan tidak diketahui keberadaannya sampai sekarang.

E. Surat 2 Korintus

Motivasi utama surat ini adalah sukacita Paulus akibat dari berita baik yang dibawa oleh Timotius mengenai keadaan jemaat Korintus. Hal ini jelas terlihat dalam 2 Korintus 7:12-14:

“Sebab itu, jika aku telah menulis surat kepada kamu, maka bukanlah oleh karena orang yang berbuat salah, atau oleh karena orang yang menderita perbuatan salah, melainkan supaya kerelaanmu terhadap kami menjadi nyata bagi kamu di hadapan Allah. Sebab itulah kami menjadi terhibur. Dan selain penghiburan yang kami peroleh itu, kami lebih lagi bersukacita oleh karena sukacita Titus, sebab kamu semua menyegarkan hatinya”.

Alasan lainnya adalah Paulus juga ingin mengklarifikasikan dirinya yang dianggap tidak tegas dan memperbaiki reputasinya. Paulus juga menuliskan tentang karakter seorang pelayan Kristus dalam surat ini.

Penjelasan di atas memberikan gambaran singkat tentang hubungan antara Paulus dengan jemaat Korintus. Perdebatan yang tengah berlangsung mengenai keberadaan surat-surat lain yaitu *the previous letter* dan *the sorrowful letter* tidak dapat memberikan jalan keluar yang memuaskan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua surat itu hilang dan tidak diketahui keberadaannya.

II. Kesatuan Surat 2 Korintus

Masalah lain yang ada dalam surat Korintus adalah kesatuan surat 2 Korintus. Pertanyaannya adalah apakah surat 2 Korintus merupakan satu surat? Atau apakah surat 2 Korintus ini merupakan dua surat atau lebih yang kemudian dijadikan satu

surat? Pertanyaan-pertanyaan di atas ini juga sekaligus mempertanyakan “Apakah surat 2 Korintus ditulis oleh Paulus”?

A. Berbagai Pandangan

Ada beberapa teori yang ingin menjelaskan kesatuan surat 2 Korintus:

1. *Complex Partition* atau *Dislocation Theories*

Dalam bukunya *The New International Greek Testament Commentary: The Second Epistle to The Corinthians*, Harris juga memperlihatkan teori ini. Teori ini memberikan pernyataan bahwa surat 2 Korintus sebetulnya bukan satu surat utuh, tetapi disusun oleh beberapa naskah atau fragmen.¹⁹ Teori ini didukung oleh beberapa orang yaitu A. Halmet, J. Weiss, G. Bornkamn dan W. Schmithals. Mereka mengambil kesimpulan bahwa ada empat sampai 13 surat yang menyusun surat 2 Korintus.²⁰

2. Willi Marxsen mengutip pendapat A. Hausrath, dalam bukunya *Der Vierkapitelbrief des Paulus an die Korinther* (1870) yang mengeluarkan teori tentang surat 2 Korintus. Teori ini dinamakan sebagai ‘hipotesis empat pasal’²¹ (pasal 10-13). Teori ini berpendapat bahwa pasal 10-13 ditulis lebih awal daripada bagian-bagian lain dari surat itu dan bagian ini merupakan bagian dari apa yang dimaksud dalam 2 Kor. 2:4. Tetapi karena tidak ada penjelasan yang benar-benar memuaskan tentang bagaimana Paulus menulis pasal 10-13 dalam surat yang sama setelah pasal 1-9, maka mereka

¹⁹Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2005), 8.

²⁰Penjelasan tentang pembagian surat 2 Korintus ini dapat dilihat lebih lanjut dalam *ibid.*, 9.

²¹Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 86.

beranggapan bahwa keempat pasal ini berdiri sendiri dan kemudian diikuti oleh pasal-pasal lain.

3. D. A. Carson, Douglas J. Moo dan Leon Morris dalam bukunya *An*

Introduction to The New Testament berpendapat bahwa yaitu:

mereka berpendapat bahwa pasal 10-13 ditulis sesudah pasal 1-9 dan pasal 10-13 merupakan surat lain. Teori ini menunjukkan bahwa pasal 10-13 merupakan surat kelima yang Paulus tulis untuk Jemaat Korintus.²²

Teori ini dipegang oleh F. F. Bruce. Alasannya adalah:²³

1. Target utama Paulus dalam pasal 10-13 bukanlah orang Kristen Korintus, tetapi orang yang menyamar sebagai rasul Kristen. Sehingga Paulus menulis surat yang khusus untuk orang ini.
 2. Frase “tidak tahukah kamu” yang berulang kali muncul dalam pasal 1-9, sedangkan dalam pasal 10-13 frase ini tidak pernah muncul.
4. Ralph P. Martin dalam bukunya *2 Corinthians: Word Biblical Commentary* mengutip pendapat beberapa orang seperti Bultmann (1947), Fitzmyer (1961), Bornkamm (1965) dan Gnilka (1968) yang tidak mengakui bahwa 2 Kor. 6:14-7:1 merupakan karya tulis dari Paulus. Alasannya adalah bagian Alkitab ini tidak sesuai dengan konteks dalam pasal 6 dan 7 dan karakter Paulus.²⁴
- Untuk bagian ini, Donald Guthrie memberikan keterangan tambahan bahwa 2 Kor. 6:14-7:1 dapat masuk ke surat 2 Korintus adalah karena pekerjaan seorang redaktur.²⁵

²²D. A. Carson, Douglas J. Moo dan Leon Morris, *An Introduction to The New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 267-278.

²³F. F. Bruce, *I & II Corinthians*, The New Century Bible Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1971), 168-170.

²⁴Ralph P. Martin, *2 Corinthians*, Word Biblical Commentary Vol. 40, ed. Bruce M. Metzger (Texas: Word Books, 1986), xlii.

²⁵Donald Guthrie, *New Testament Introduction*, 456.

5. Donald Guthrie dalam bukunya *New Testament Introduction* mengutip pendapat G. Bornkamnn, di mana 2 Kor 2:14-7:4; 8; 9; 10-13 merupakan hasil karya dari seorang redaktur, sedangkan penggunaan nama Paulus adalah untuk melindungi jemaat Korintus.²⁶
6. Masih ada satu pandangan mengenai kesatuan surat 2 Korintus yaitu pandangan tradisional. Pandangan ini mengatakan bahwa surat 2 Korintus pasal 1-13 yang ada sekarang ini adalah merupakan satu kesatuan yang utuh dan merupakan dokumen tunggal.²⁷ Pandangan tradisional ini mencoba menjawab kritik dan teori-teori di atas mengenai kesatuan surat 2 Korintus:
 - A. Ben Witherington III, dalam bukunya *Conflict & Community in Corinth: A Socio – Rhetorical commentary* mengatakan bahwa *Complex Partition or Dislocation Theories* tidak didukung sama sekali oleh manuskrip-manuskrip asli surat 2 Korintus.²⁸
 - B. Werner Georg Kumel, dalam bukunya *Introduction to The New Testament* berpendapat bahwa Paulus mendiktekan surat 2 Korintus dan ketika Paulus mendiktekan surat ini maka terjadi hal-hal yang menginterupsi alur pemikiran Paulus.²⁹
 - C. Scott J. Hafemann, dalam bukunya *2 Corinthians: The NIV Application Commentary* mengutip pendapat James Scott. James scott melihat kesatuan surat 2 Korintus melalui pergerakan kronologis yang maju yaitu pasal 1-7 merupakan refleksi masa lalu; pasal 8-9 mempersiapkan

²⁶Donald Guthrie, *New Testament Introduction*, 455.

²⁷Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 42.

²⁸Ben Witherington III, *Conflict & Community in Corinth: A Socio – Rhetorical commentary* (Michigan: William b.Eerdmans, 1995), 329.

²⁹Werner Georg Kumel, *Introduction to The New Testament* (New York: Abingdon Press, 1973), 292.

pengumpulan dana saat itu dan pasal 10-13 melihat ke depan yaitu Paulus akan datang untuk ketiga kalinya.³⁰

- D. Hal lain dikemukakan oleh D. A Carson, Douglas J. Moo dan Leon Morris dalam bukunya *An Introduction to The New Testament*, mengatakan bahwa tujuan surat 2 Kor. 1-9 adalah di mana Paulus membangun jembatan penghubung dengan Jemaat Korintus, menguatkan mereka, memberikan pengertian baru kepada mereka. Kemudian pasal 10-13, Paulus juga memberikan pola yang sama tetapi dengan pendekatan yang berbeda yaitu pada “tekanan nada” penulisan.³¹ Masalah tekanan nada penulisan pasal 1-9 dan pasal 10-13, menurut Paul Barnett adalah karena “Paulus sebagai pendeta juga menggunakan *tones of warm confidence* (nada penuh keyakinan) sebagai jembatan ketika dia merubah topik yang satu ke topik yang mungkin lebih sulit (7:2-4; 7:13-16; 10:1-2) dan dia menyimpulkan suratnya dengan ucapan yang membangun dan memberikan keyakinan (10:5-14)”.³²
- E. Pandangan tradisional mencoba melihat bentuk-bentuk 2 Korintus 10-13 dari sisi yang lain yaitu *rhetorical criticism* (kritik retorika).³³ *Rhetorical*

³⁰Scott J. Hafemann, *2 Corinthians*, The NIV Application Commentary (Michigan: Zondervan Publishing house, 2000), 32.

³¹D. A. Carson, Douglas J. Moo dan Leon Morris, *An Introduction To The New Testament*, 269.

³²Paul Barnett, *The Second Epistle to The Corinthians: NICNT* (Michigan: William B. Eerdmans, 1997), 19.

³³Dalam kamus Teologi karangan Gerald O'Collins, kritik retorika adalah termasuk kritik kitab suci yang melakukan penyelidikan dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang semakin kaya atas kitab suci. Sedangkan dalam Kamus Indonesia Kontemporer karangan Peter Salim, retorika mempunyai arti adalah seni berpidato yang penuh dengan kata-kata bombastis dan muluk-muluk atau merupakan suatu ketrampilan dalam pemakaian bahasa secara efektif. Sehingga *rhetorical criticism* adalah suatu kritik yang dipergunakan untuk memeriksa suatu bentuk tulisan dalam Alkitab atau keseluruhan kitab berdasarkan unsur-unsur atau komponen dalam seni pidato.

Menurut Ben Witherinton III dalam bukunya *Conflict & community in Corinth* bahwa surat 1 dan 2 Korintus merupakan suatu surat dari Paulus dimana struktur surat tersebut mempunyai komponen-

criticism yang dipelopori oleh Ben Witherington III berpendapat bahwa kesatuan surat 2 Korintus unsur-unsur yaitu:³⁴

1. *Ethos* yaitu bagian dari khotbah Paulus yang berhubungan dengan karakter pengkhotbahnya sendiri. Artinya isi khotbah yang disampaikan sesuai dengan karakter pengkhotbahnya. Jadi Paulus juga menjalani tuntutan dari khotbahnya tersebut.
2. *Pathos* yaitu bagian dari khotbah Paulus yang membangun simpati pendengar agar tidak mengikuti atau malah menolak musuh-musuh Paulus. Paulus mengkhotbahkannya dengan sungguh-sungguh dan terlihat dari emosi yang ada dalam khotbahnya. Bagian ini terdapat dalam 2 Kor. 11-12.

komponen yang ada dalam seni berpidato atau khotbah. Ben berasumsi bahwa Paulus juga mengetahui dan mempelajari retorika Romawi. Hal ini memberikan menyimpulkan bahwa surat 2 Korintus bisa mempergunakan *rhetorical criticism* agar situasi, kondisi dan tujuan 2 Korintus mula-mula dapat diketahui dengan jelas.

Lebih lanjut menurut Ben Witherinton III, suatu khotbah dalam jaman Romawi harus mempunyai komponen:

1. *Ethos* yaitu bagian yang merupakan ekspresi pengkhotbah dalam emosi kepada pendengarnya. Emosi ini meliputi perasaan marah, benci, kasihan, jatuh cinta atau juga berupa humor yang dituangkan dalam khotbahnya itu. Ekspresi pengkhotbah harus sama dengan kehidupan pengkhotbah.
2. *logos* adalah suatu argumentasi yang dipaparkan melalui khotbah atau tulisan tersebut. Bagian ini merupakan hasil karya atau ide pengkhotbah agar pemikirannya dapat diterima oleh masyarakat umum.
3. *Pathos* adalah bagian yang merupakan harapan dari pengkhotbah kepada pendengarnya.

Komponen-komponen inilah yang dipakai untuk memeriksa suatu bentuk tulisan. Selanjutnya suatu khotbah dapat dibagi menjadi enam bagian kecil yaitu :

- a. *Exordium* adalah bagian pembukaan dan bertujuan agar pendengar dapat mengerti arah khotbah.
- b. *Narratio* adalah menjelaskan atau menceritakan isi khotbah.
- c. *Partitio* atau *propositio* adalah bagian yang mengikuti *Narratio* dan kemudian pengkhotbah menjelaskan ide atau pendapat yang berlawanan dengan idenya.
- d. *Probatio* adalah pendapat pengkhotbah berserta dengan alasan-alasan yang dapat dipertahankan.
- e. *Refutatio* adalah memberikan perlawanan atau serangan terhadap ide-ide lawan sehingga memberikan kesimpulan ide pengkhotbah yang benar.
- f. *Peroration* adalah kesimpulan akhir pengkhotbah sehingga pendengar setuju dan melakukan apa yang dikhotbahkan.

³⁴Ben Witherington III, *Conflict & Community in Corinth: A Socio – Rhetorical commentary*, 334-335.

3. *Logos* adalah bagian dari khotbah Paulus yang merupakan argumentasi atau alasan-alasan yang dipaparkan untuk menjawab serangan-serangan musuhnya. 2 Kor. 9:10; 8:9 dan pasal 3 berisikan argumentasi Paulus.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa surat 2 Korintus mempunyai struktur khotbah adalah:³⁵

- a. Salam pembukaan (1:1-2).
- b. Ucapan terima kasih dan *exordium* (1:3-7).
- c. The *Narratio* (1:8-2:14), menjelaskan tentang beberapa fakta dan kejadian dan puncak ucapan terima kasih dan adanya transisi (2:15f).
- d. The *propositio* (2:17) berisikan alasan Paulus saat adanya perselisihan.
- e. The *Probatio* dan *Refutatio* (3:1-13:4), bagian termasuk :
 1. Karakteristik Paulus dalam pelayannya (3:1-6:13).
 2. Pembahasan tentang penyimpangan (6:14-7:1), bagian ini memberikan argumentasi agar pendengar berhenti untuk melakukan pergi ke tempat-tempat berhala.
 3. Paulus membela diri (7:2-16).
 4. Beberapa pembahasan argumentasi pengumpulan uang (pasal 8-9)

³⁵Ben Witherington III, *Conflict & Community in Corinth: A Socio – Rhetorical commentary*, 334-335.

5. Adanya khotbah perbandingan antara Paulus dengan saingannya dalam Korintus (10-13:4).

f. The *Peroratio* (13:5-10).

g. Ucapan salam penutup (13:11-13)

hal ini juga disetujui oleh Barnett, dalam bukunya *The Second Epistle to The Corinthians* yang mengutip pendapat F. Young dan D. F. Ford mengatakan bahwa susunan 2 Korintus adalah sebuah surat apologia Paulus dalam menghadapi musuh-musuh yang menyerang kerasulannya... Jika pasal 10-13 bukan merupakan surat yang terpisah maka surat 2 Korintus merupakan sebuah retorika yang *powerfully* (keras sekali).

F. Paul Barnett juga mempunyai alasan lain untuk mendukung kesatuan surat 2 Korintus yaitu:

1. Dalam pasal 10-13, terkesan Paulus menunda kedatangan ketiga kalinya ke Korintus (12:14, 20, 21; 13:1, 2, 10). Tetapi hal ini sebenarnya sudah terlihat dalam awal-awal surat 2 Korintus yaitu 2:1,3 dan juga di tengah-tengah yaitu 9:4.³⁶
2. Adanya pemakaian kata-kata atau istilah yang konsisten mulai dari awal pasal sampai akhir surat 2 Korintus:
 - a. Pasal 1-9 terdapat istilah “pelayanan yang memimpin kepada pembenaran,” kepada “pelayanan ini...seorang pelayan,” dan kemudian menunjuk kepada diri Paulus sebagai seorang pelayan Allah” (3:9; 4:1; 6:3,4). Dalam pasal 10-13, Paulus memberikan

³⁶Paul Barnett, *The Second Epistle to The Corinthians*, The New International Commentary on The New Testament (Grand Rapids: William B.Eerdmans, 1997), 19.

ucapan kepada pendatang baru sebagai “seorang pelayan (setan) yang menyisip masuk dan mengaku sebagai pelayan kebenaran” (11:15; cf 1:13). Referensi ayat ini merupakan suatu kekontrasan istilah “pelayan kebenaran” dan mendukung kesatuan surat 2 Korintus.³⁷

- b. Sebuah kata “perintah”, merupakan kata asli Paulus yang sering dipakai untuk berdebat dengan pendatang baru itu. Kata ini terlihat dalam bagian awal, tengah dan akhir surat 2 Korintus, yaitu 3:1; 4:2; 5:12; 6:4; 10:12, 18; 12:11). Kata lain adalah “yakini (confidence)” yang muncul di pasal 10 tetapi juga muncul di awal pasal yaitu 1:15; 3:4; 8:22; 10:22.³⁸

B. Solusi dari Berbagai Pandangan

Melihat perdebatan kesatuan surat 2 Korintus di atas, memang agak sulit untuk mengambil kesimpulan. Masing-masing pandangan mempunyai argumen yang kuat dan dapat dibuktikan dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak banyak hal yang diketahui tentang keberadaan Paulus dalam menulis surat 2 Korintus. Apakah Paulus mendiktekan bahan-bahan yang ada dalam surat 2 Korintus? atau Apakah seorang redaktur yang mengumpulkan dan menyatukan menjadi surat 2 Korintus? Pertanyaan ini sangat sulit untuk dijawab dan juga akan menimbulkan pertanyaan baru yaitu siapakah redaktur

³⁷Paul Barnett, *The Second Epistle to the Corinthians*, 19.

³⁸Ibid., 20

yang menyatukan surat 2 Korintus dan sampai sejauh mana redaktur itu mempengaruhi kesatuan surat 2 Korintus?

2. Bila pasal 1-9 dan pasal 10-13 merupakan bagian yang terpisah maka pertanyaan yang diajukan adalah apakah alasan Paulus menuliskan kedua surat itu? Dan dalam pasal 1-9 serta pasal 10-13 tidak ada tanda-tanda dari kedua bagian ini merupakan suatu surat. Dalam pasal 1-9 terdapat ucapan salam pembukaan tetapi tidak ada salam perpisahan dan sebaliknya dalam pasal 10-13 yang tidak terdapat salam pembukaan tetapi terdapat salam perpisahan.
3. Pendapat tradisional juga mempunyai kelemahan dan tetap tidak bisa memberikan argumentasi yang jelas kenapa dalam beberapa bagian surat 2 Korintus terkesan adanya ayat yang tidak terkait dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Contohnya 2 Kor. 2:14-7:4 dan 2 Kor. 6:14-7:1.
4. Kelemahan *rhetorical Criticism* adalah apakah surat Paulus khususnya 2 Korintus pasti mempunyai komponen-komponen yang ada dalam *rhetorical criticism* dan pembagian pasal-pasal nya sesuai dengan kriteria *rhetorical criticism*? Jawaban untuk hal ini adalah belum tentu dan tidak selalu surat Paulus dapat dibagi-bagi sesuai dengan kriteria *rhetorical criticism*.
5. Berdasarkan kelebihan dan kekurangan teori-teori yang ada. Maka penulis mempunyai pendapat sendiri dan ingin memberikan solusi yang paling baik. Solusi ini berhubungan dengan proses kanonisasi³⁹. Menurut Paulus Daun dalam bukunya *Pengantar Perjanjian Baru* mengatakan:

³⁹Latar belakang tersusunnya kanon Alkitab Perjanjian Baru, karena maraknya kitab-kitab yang dikenal dengan nama "Apokrifa Perjanjian Baru" yang mengklaim sebagai Firman Tuhan. Kronologis penerimaan

Akurasi kitab-kitab Perjanjian Baru sebagai kanon Alkitab berdasarkan beberapa hal yaitu: Para penulis harus mempunyai wewenang atau wibawa untuk tulisannya yaitu para Para penulis harus mempunyai wewenang atau wibawa untuk tulisannya yaitu

1. Para penulis harus mempunyai wewenang atau wibawa untuk tulisannya Rasul atau minimal mendapat rekomendasi atau didukung para Rasul atau rasul mau bertanggungjawab terhadap tulisan tersebut. Misalnya, Petrus dianggap rasul yang bertanggung jawab terhadap penulisan Injil Markus; rasul Paulus dianggap bertanggungjawab terhadap tulisan dokter Lukas dan sebagainya.
2. Penemuan naskah-naskah tua Perjanjian Baru.
3. Akurasi Perjanjian Baru dapat dilihat dari kutipan-kutipan tulisan kuno lainnya. Di antaranya tiga buku kuno yang ditulis sekitar tahun 100 M, mengutip Perjanjian Baru, yaitu: surat Barnabas; Didache atau pengajaran kedua belas Rasul dan surat Klemen yang ditujukan pada jemaat Korintus. Juga banyak tulisan Bapak-bapak Gereja yang mengutip Perjanjian Baru dan kutipan-kutipan ini merupakan pengakuan mereka terhadap Kanonisasi Alkitab Perjanjian Baru.⁴⁰

Berdasarkan proses akurasi kanon di atas yang memakan waktu sangat

lama serta melalui perdebatan yang sangat rumit. Penulis menerima surat 2

Korintus sebagai satu surat kesatuan dan mengakui Paulus sebagai penulisnya.

Alasannya adalah:

- a. Bila surat 2 Korintus merupakan dua surat atau lebih maka terdapat bukti-bukti perdebatan dalam proses kanonisasi. Tetapi faktanya tidak ada perdebatan tersebut.
- b. Manuskrip asli 2 Korintus merupakan satu surat karena itu Ben

Witherington III, dalam bukunya *Conflict & Community in Corinth: A*

ke-27 kitab sebagai kanon cukup memakan waktu. Sebagaimana diketahui penulisan ke-27 dilakukan di antara tahun 50-100 M dengan tulisan tangan, diedarkan dan dipakai di kalangan anggota jemaat. Pada abad ke-2, ke-27 kitab Perjanjian Baru sudah dipakai secara umum di dalam kebaktian-kebaktian jemaat yang berada di Roma dan diterima memiliki otoritas. Walaupun sudah dipakai tetapi belum secara resmi ditentukan status kitab tersebut sebagai Kanon Alkitab. Dalam masa transisi antara tahun 100-200 M, muncul berbagai penyusunan kitab-kitab Perjanjian Baru sebagai berikut: Kanonisasi Marcion, Muratorius dan Mommsenianus.

Perkembangan kanonisasi ini baru berakhir di Gereja bagian Timur setelah menerima sepucuk surat yang ditulis Uskup Athanasius dibacakan pada paskah tahun 367 yang berisi pernyataan bahwa ke-27 kitab yang terdapat dalam Perjanjian Baru adalah kanon Alkitab. Perkembangan kanonisasi ini juga berakhir di Gereja bagian Barat dengan keputusan konsili di Roma pada tahun 382 M. Kemudian ditegaskan kembali dalam konsili di Hippo Regius (Afrika Utara) pada tahun 393 M dan konsili di Kartago pada tahun 397 M dan 419 M. Selanjutnya lihat Paulus Daun, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Manado: Daun Family, 2005), 46-52.

⁴⁰Paulus Daun, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 53-55.

Socio – Rhetorical commentary menolak teori *Complex Partition* atau *Dislocation Theories*.

III. Latar Belakang Historis II Korintus 10-13

Surat 2 Korintus merupakan surat yang berbeda dengan surat 1 Korintus. Bilamana surat 1 Korintus terdapat begitu banyak masalah yang harus dijawab oleh Paulus, maka keberadaan surat 2 Korintus sangat berbeda isinya dengan surat 1 Korintus.

Menurut John Drane, surat 2 Korintus ditulis karena ada masalah yang utama adalah ada orang yang mengaku sebagai “rasul-rasul” (2 Kor. 11:1-15). Rasul-rasul tersebut datang ke Korintus bukanlah dalam arti sebagai “guru-guru agama Yahudi” tetapi dalam arti sebenarnya yaitu berusaha membujuk orang-orang Korintus agar tidak setia kepada Paulus. Paulus rupanya memilih mengunjungi jemaat di Korintus sewaktu orang-orang tersebut masih tinggal di situ dan mungkin inilah yang disebut sebagai “kunjungan dukacita” (2 Kor. 2:1). Kunjungan tersebut memang menyakitkan bagi Paulus, sebab ada kemungkinan dia dihina oleh rasul-rasul tersebut dan mereka menyatakan kewenangannya sebagai rasul patut diragukan. Ia meninggalkan kota itu dengan terburu-buru sehingga hal itu malah meneguhkan apa yang dikatakan lawan-lawannya (2 Kor. 1:12-22). Akibatnya orang-orang Kristen di Korintus ditinggalkan dalam keadaan kacau dan menimbulkan pertanyaan yaitu “Siapakah rasul-rasul sejati”? dan bagaimanakah mereka membedakan antara yang

sejati dan yang palsu? Kesetiaan mereka berayun dari satu pihak ke pihak lainnya. Dengan maksud menjelaskan persoalannya, Paulus menulis surat sekali lagi.⁴¹

Dalam 2 Korintus 1-9 berisikan mengenai beberapa hal yaitu: adanya penjelasan Paulus mengenai perubahan rencana perjalanannya (1:12-2:13), Paulus mempertahankan wibawa kerasulannya (2:14-4:16) dengan menunjukkan bahwa seorang rasul harus menderita (4:17-6:13). Dalam pasal 6:14-7:2, Paulus menasehati agar orang-orang yang percaya kepada Kristus tidak hidup seperti orang yang tidak percaya dan meminta kepada jemaat Korintus untuk menerima keberadaannya walaupun dia pernah menyakiti mereka dengan surat yang dikirimnya (7:8). Pasal 8-9 merupakan pelayanan kasih kepada orang-orang kudus di Yerusalem, pelayanan ini dilakukan oleh Titus dan “seorang saudara kita”.

Pada pasal 10-13 terlihat sikap Paulus yang sangat berbeda dibandingkan dalam pasal 1-9. Pasal 10-13 terlihat sikap Paulus yang sangat pribadi yaitu sikap marah (10:2), bertindak keras (13:10), menantang untuk minta bukti (12:17) dan lain-lain. Dalam pasal 10-13, seakan-akan terlihat Paulus ingin sekali menyelesaikan masalahnya dengan musuh-musuhnya. Hal ini mempunyai tujuan agar jemaat Korintus tidak disesatkan dan tetapi setia kepada Kristus.

Paul Barnett melihat keberadaan Paulus dengan musuh-musuhnya itu yaitu Paulus mengetahui adanya individu atau secara grup yang menentang dirinya dan mengidentifikasi mereka dengan kata ganti orang ketiga. (10:2, 7, 10; 10:12-12:13). Keberadaan musuh-musuh Paulus membuat ada jemaat Korintus yang tidak menyukai keberadaan Paulus (2 Kor. 10:10)⁴²

⁴¹John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 360-361.

⁴²Paul Barnett, *The Second Epistle to The Corinthians*, 26-27.

Dalam pasal 10-13 disebutkan ciri-ciri lawan-lawan Paulus sebagai berikut: mungkin individu atau suatu sekelompok orang (2 Kor. 2:17-3:1; 5:12; 10:2, 7, 10; 10:12-12:13), mengaku sebagai orang Kristen dan pelayan Kristus (10:7; 11:23), memanfaatkan surat pujian dari jemaat-jemaat lain, mengaku orang Yahudi (11:22), tidak bersedia melakukan pekerjaan sebagai perintis atau menderita bagi Kristus (11:23), angkuh dan suka menguasai (11:19-20), juga melakukan tanda, mujizat dan kuasa (12:12), dan memberitakan Yesus yang lain (11:4).

Para lawan Paulus dalam surat 2 Korintus ini melontarkan tuduhan yang banyak sekali kepada Paulus yaitu hidup secara duniawi (10:2), pengecut karena cuma berani menulis surat yang keras (10:10), tidak menjaga martabat dirinya dengan hidup dari sokongan gereja, tetapi merendahkan dirinya dengan pekerja (11:7), tidak mempunyai kemampuan mengajar (11:5; 12:11-12), tidak mampu menunjukkan surat-surat pujian bagi dirinya (3:1). Mereka juga menyerang watak pribadi Paulus dengan menyebutnya duniawi (10:2), sombong (10:8, 15) dan licik (12:16).

Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan yang sangat penting yaitu Siapakah lawan-lawan yang sedang dihadapi oleh Paulus di dalam surat 2 Korintus khususnya pasal 10-13 ini? Ada beberapa pendapat tentang lawan-lawan Paulus dalam pasal 10-13 yaitu (1). D. A. Carson, Douglas J. Moo dan Leon Morris berpendapat bahwa untuk melihat musuh-musuh Paulus tidak bisa hanya dilihat dalam surat 2 Korintus tetapi haruslah dimulai dari 1 Korintus. Kesimpulan mereka, musuh Paulus adalah orang Yahudi, Kristen Yahudi dan non Yahudi. Alasannya

karena masalah-masalah yang ditulis oleh Paulus dalam 1 dan 2 Korintus adalah mulai dari masalah praktika seperti makanan, kehidupan sampai masalah yang sangat penting yaitu kepada pemberitaan tentang Yesus yang lain.⁴³ dan (2). Willi Marxsen dalam buku *Pengantar Perjanjian Baru* mengutip pendapat Schmithals yang menyatakan bahwa lawan-lawan Paulus selalu merupakan orang-orang yang sama, yang ikut berpindah dari timur ke barat bersama rasul Paulus. Schmithals mengambil kesimpulan bahwa lawan Paulus adalah orang Yahudi dengan pengajaran-pengajaran Gnostik.⁴⁴

Untuk menjawab siapakah musuh Paulus, maka dapat dilihat dengan beberapa tanda dalam pasal 11:22-23a yaitu:

Apakah mereka orang Ibrani? Aku juga orang Ibrani! Apakah mereka orang Israel? Aku juga orang Israel. Apakah mereka keturunan Abraham? Aku juga keturunan Abraham! Apakah mereka pelayan Kristus?

Tanda-tanda musuh Paulus adalah orang Ibrani, Israel, keturunan Abraham dan juga mengaku sebagai pelayan Kristus, sehingga Paul Barnett menyimpulkan lawan-lawan Paulus adalah orang-orang Yahudi, juga orang Yunani yang berbicara Yahudi, orang Yahudi dari Yudea dan juga mengenal Yesus yang menjadi Kristus

⁴³D. A. Carson, Douglas J. Moo dan Leon Morris, *An Introduction To The New Testament*, 279.

⁴⁴Menurut Paulus Daun, Gnostiksisme merupakan bidat. Bidat adalah ajaran atau aliran yang menyimpang dari ajaran resmi. Suatu aliran bisa dikategorikan sebagai bidat atau bukan adalah, "setiap organisasi manapun yang mengaku percaya Alkitab, tetapi keyakinan atau pengakuannya tidak sesuai dengan Alkitab; terserah apakah isi Alkitab dikurangi, ditambah atau saling bertolak belakang patut disebut sebagai bidat. Hal lain adalah suatu ajaran atau aliran yang tidak sesuai dengan doktrin kaum Ortodoks dikategorikan sebagai bidat. Doktrin Ortodoks adalah doktrin yang ditelorkan oleh bapa-bapa gereja seperti Tertulianus, Irenaus, Athanasius melalui pergumulan dan ujian yang cukup lama dan juga campur tangan Roh Kudus. Ajaran Gnostik ini bersumber dari percampuran antara agama timur yaitu agama Mesir yang menyembah Dewi Isis dan Dewa Osiris, agama Siria yang menyembah Dewa Baal, agama Persia yang menyembah Dewi Kibele; dan filsafat barat, yaitu: pikiran Plato tentang dunia "idea" dan ditambah lagi konsep pemikiran tentang keselamatan dari agama Kristen. Ajaran Gnostik mengakui Yesus sebagai pernyataan dari wahyu Allah yang Mahatinggi, tapi menolak Yesus sebagai Kalam menjadi Manusia. Dengan kata lain, kehadiran Yesus dalam dunia hanya merupakan khayalan saja, bukan benar-benar menjadi manusia sejati. Lebih lanjut lihat Paulus Daun, *Bidat Kristen dari Masa ke Masa* (Manado: Daun Family, 1994), 39-41.

serta mengaku sebagai pelayan Kristus.⁴⁵ Tetapi hal itu juga kurang lengkap karena terdapat tanda-tanda khusus di dalam musuh-musuh Paulus seperti yang dikatakan oleh Marxsen:

Memang tidak ada bukti yang kuat untuk mengatakan bahwa sebagian musuh-musuh Paulus adalah orang-orang yang menganut paham gnostik. Tetapi pada pihak lain ada sejumlah gejala Gnostik yang dapat dicatat yaitu pemuliaan diri lawan-lawannya menunjukkan kesempurnaan, orang yang dipenuhi dengan roh memiliki penampilan yang mengesankan dan dapat menampilkan hal-hal yang dahsyat. Kita tidak dapat menyebut mereka Gnostik murni, melainkan wakil-wakil sinkretisme di mana unsur-unsur Kristen, Yahudi dan Gnostik dikombinasikan. Sinkretisme demikian adalah sesuatu yang tidak aneh dan mungkin terjadi saat itu.⁴⁶

Melihat dua kesimpulan di atas maka penulis menyimpulkan lawan-lawan Paulus adalah orang Yahudi yang lahir di Yunani dapat berbicara Yahudi berasal dari Yudea mengetahui pengajaran Yesus Kristus tetapi juga menggabungkan dengan ajaran Gnostik.

Melihat pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan tentang keadaan historis dalam pasal 10-13 yaitu: (1). Hubungan Paulus dengan jemaat Korintus berada dalam hubungan yang sangat tidak baik karena “Rasul Palsu” tersebut tidak mengakui Paulus sebagai Rasul Kristus, (2). Jemaat Korintus tengah berada dalam bahaya karena adanya “Rasul palsu” yang memberitakan tentang “Yesus yang lain”, dan (3). Paulus tetap rindu melayani jemaat Korintus walaupun jemaat Korintus menolak diri Paulus. Hal ini dibuktikan dengan keinginan Paulus untuk datang mengunjungi jemaat Korintus untuk ketiga kalinya dan Paulus ingin menyelesaikan masalah ini secara tuntas.

⁴⁵Paul Barnett, *The Second Epistle to The Corinthians*, 34-35.

⁴⁶Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, 100.

BAB II

KARAKTER PELAYAN KRISTUS DALAM 2 KORINTUS 10-13

I. Fungsi Pembahasan Karakter Pelayan Kristus

Pada bab ini akan dibahas tentang definisi karakter dan pentingnya karakter manusia di dalam berbagai aspek kehidupan termasuk sebagai pelayan Kristus. Selain itu akan dibahas tujuh karakter Paulus yang ada dalam surat 2 Korintus pasal 10-13 sebagai bukti bahwa dia adalah Pelayan Kristus.

A. Definisi Karakter

Dalam *kamus lengkap Psikologi*, kata “karakter” disebut juga “watak” atau “sifat” dan mempunyai arti:

Satu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.¹

Atau arti lain yaitu:

Satu pola tingkah laku yang relatif menetap secara terus menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan.²

Tetapi W. F. Maramis memberikan definisi “karakter” yang berbeda yaitu:

Watak atau Karakter ialah kepribadian yang dipengaruhi oleh motivasi yang menggerakkan kemauan sehingga orang itu bertindak. Bila kepribadian seseorang sering menunjukkan tindakan akibat kemauan yang teguh dan kukuh, maka ia dinamakan seorang yang berwatak. Sebaliknya bila seseorang tidak mempunyai pendirian sendiri dan hidup dari hari ke hari tanpa tujuan (tanpa pegangan kelihatannya), maka ia dikatakan tak berwatak.³

¹J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 82.

²Ibid., 516.

³W. F. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa* (Surabaya: Airlangga University, 1998), 283-284.

Sedangkan kepribadian manusia adalah:⁴

Kepribadian mempunyai tiga kelompok pengertian yaitu :

- a. Populer yaitu sama dengan kualitas seseorang yang menyebabkan ia disenangi atau tidak disenangi oleh orang lain.
- b. Falsafat, kepribadian dalam arti kata falsafat ialah sesuatu yang rasional (dapat berpikir, mempunyai daya penalaran) dan individual (merupakan kesatuan yang dapat berdiri sendiri, mempunyai ciri-ciri khas). Kepribadian merupakan inti manusia yang mengatur dan mengawasi perilakunya secara tidak dapat dilihat oleh orang lain dan yang merupakan penyebab utama segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia itu.
- c. Empiris yaitu jumlah perilaku yang dapat diamati dan yang mempunyai ciri-ciri biologik, sosiologik dan moral yang khas baginya, yang dapat membedakannya dari kepribadian yang lain.

Melalui sumber-sumber di atas tentang definisi “karakter” dan “kepribadian” maka penulis mengambil kesimpulan bahwa “karakter” merupakan bagian kepribadian manusia dan sudah melekat dalam diri manusia sejak lahir dan mendefinisikan sebagai berikut:

Satu atau beberapa pola perilaku manusia yang dapat berubah-ubah karena dipengaruhi oleh motivasi atau kehendak akan suatu objek atau tujuan tertentu yang kemudian menggerakkan kemauan sehingga orang itu bertindak.

B. Pentingnya Karakter

Beberapa pendapat mengenai pentingnya karakter di dalam berbagai kehidupan manusia serta dalam diri pelayan Kristus yaitu:

1. Richard Clinton dan Paul Leavenworth dalam bukunya *Starting Well* berpendapat banyak pelayan Kristus pada awalnya menunjukkan pelayanan yang baik tetapi sedikit yang mengakhirinya dengan baik. Salah satu penyebab kegagalan mereka adalah faktor karakter.⁵
2. R. Kent Hughes dalam bukunya *Disciplines of a Godly Man* menyatakan bahwa disiplin karakter adalah sesuatu yang sangat penting untuk

⁴W. F. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, 283-284.

⁵Richard Clinton dan Paul Leavenworth, *Starting Well* (Altadena: Barnabas Publishers, 1994), 59-76.

menjadikan orang Kristen sebagai orang saleh. Dia memberikan penjelasan tentang karakter adalah “tidak diragukan lagi bahwa integritas adalah penghargaan atas usaha manusia, yang kemudian menghasilkan karakter yang tidak tergantung campur tangan ilahi. Karakter menentukan jalan hidup manusia di bumi, walaupun kemudian, karakter akan memuliakan Allah dalam anugerah-Nya”.⁶

3. John C. Maxwell mengajukan pertanyaan: “Pernahkah anda melihat orang-orang yang bertalenta tinggi tiba-tiba jatuh ketika mencapai tingkat sukses tertentu”? Kunci dari gejala ini adalah karakter. Lebih lanjut Maxwell mengatakan: “Karakter seseorang menentukan siapa dia itu sebenarnya”.⁷ Dia juga mengutip Steven Berglas, seorang psikolog di Harvard Medical school serta penulis buku *The Success Syndrome*, mengatakan bahwa orang yang mencapai ketinggian namun tidak memiliki dasar karakter yang kuat untuk menunjangnya melalui stress pasti akan mengalami bencana. Ia percaya bahwa mereka pasti memperlihatkan salah satu atau lebih gejala berikut ini: kecongkakan, perasaan sendirian yang menyakitkan, suka cari gara-gara atau perselingkuhan. Masing-masing gejala ini adalah harga yang harus dibayar akibat dari lemahnya karakter.⁸
4. Stephen R. Corey dalam bukunya *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif* mengatakan tentang karakter, karakter pada dasarnya adalah

⁶R. Kent Hughes, *Disciplines of a Godly Man* (Illinois: Crossway, 1992), 126.

⁷John C. Maxwell, *21 Kualitas Kepemimpinan Sejati*, terj. Arvin Saputra (Batam: Interaksara, 2001), 11.

⁸Ibid.

gabungan dari kebiasaan-kebiasaan.⁹ Karakter memainkan hal yang penting dibandingkan dengan kepribadian. Stephen memberikan penilaian penting untuk karakter, sehingga dia menaruh karakter sebagai kebesaran primer dan pribadi manusia sebagai kebesaran sekunder. Dia mengatakan:

Saya tidak mengatakan bahwa elemen-elemen dari etika kepribadian seperti: pertumbuhan kepribadian, pelatihan ketrampilan komunikasi, dan pendidikan dalam bidang strategi pengaruh dan berpikir positif tidak menguntungkan, sebenarnya kadang malah esensial untuk mencapai keberhasilan ... Banyak orang dengan kebesaran sekunder yaitu: pengakuan sosial akan bakat mereka tetapi tidak memiliki kebesaran primer di dalam karakter mereka. Cepat atau lambat, anda akan melihat ini dalam setiap hubungan jangka panjang, entah hubungan dengan rekan bisnis, pasangan hidup, teman atau anak remaja yang tengah mengalami krisis identitas. Karakterlah yang berkomunikasi paling fasih.¹⁰

5. Peter Wongso, dalam kumpulan artikelnya *Hamba Tuhan dan Jemaat Kristus yang Melintasi zaman*, memberikan rahasia menjadi hamba Tuhan yang berhasil. Menurut Peter Wongso bahwa salah satu aspek yang membuat hamba Tuhan yang berhasil adalah menjadi hamba Tuhan yang dewasa yang bukan hanya ditinjau dari kematangan fisik tetapi juga kematangan jiwa, pikiran, hikmat, kemampuan bekerja, perilaku, kemampuan membedakan benar dan salah, keseimbangan emosi dan rasionya.”¹¹ Hal ini berhubungan dengan karakter hamba Tuhan tersebut.

Melalui pernyataan di atas, secara langsung dan tidak langsung karakter menentukan keberhasilan seseorang dalam berbagai bidang kehidupan termasuk di dalam diri seorang pelayan Kristus. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang tinggi tetapi bila tidak ditunjang oleh karakter yang baik akan mengalami kemungkinan gagal yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memiliki

⁹Stephen R. Corey, *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, terj. Budijanto (Jakarta: Gramedia Asri Media, 1994), 35.

¹⁰Ibid., 11.

¹¹Peter Wongso, *Hamba Tuhan dan Jemaat Kristus yang Melintasi Zaman* (Malang: SAAT, 1997), 167.

karakter dan pengetahuan yang baik. Bila Hal ini dihubungkan dengan karakter Paulus dalam surat 2 Korintus 10-13, maka karakter Paulus inilah yang membuat Paulus bertahan di dalam kondisi yang sangat sulit. Derek J. Tidball memberikan komentar tentang karakter dan integritas Paulus, dengan mengatakan:

“Paulus mengungkapkan dalam II Korintus bagaimana beberapa anak rohaninya mengkritik dirinya sebagai plin-plan (1:15-17), bercabang lidah (1:17; 10:1, 10), tidak memiliki mandat atau surat-surat kepercayaan (3:1), tidak dapat dipercayai (3:1), tidak dapat dipercayai dengan uang (8:20-21), hidup secara duniawi (10:2), sombong dan penipu (10:8; 12:16), bukan rasul yang asli (11:5) dan tidak terhormat (11 :7)... hal yang menakjubkan adalah bahwa Paulus agaknya menerima situasi ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan penggembalaan... lebih bermakna lagi, kelemahan dan penderitaan seperti itu membuktikan kesejatian pelayanannya karena menghubungkan dirinya dengan Kristus (4:10; 13:4)”.¹²

Bila dihubungkan antara karakter Paulus dengan pentingnya karakter di dalam kehidupan manusia, maka dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu keberhasilan Paulus adalah mempunyai karakter yang kuat dan dipakai secara efektif di dalam pelayannya sebagai pelayan Kristus. Karakter Paulus digerakan dan diubah menuju kepada tugas yang diberikan oleh Yesus Kristus yaitu membangun iman orang-orang yang percaya kepada Kristus termasuk jemaat Korintus (2 Kor.12:29) dan membawa kepada Kristus (2 Kor. 11:2-3).

II. Karakter Pelayan Kristus

Dalam Pasal 11:23-24, Paulus mempertanyakan keberadaan musuh-musuhnya dengan satu pertanyaan: Apakah mereka pelayan Kristus? Dan kemudian Paulus menjawabnya seperti orang gila - aku lebih lagi (ay. 23 a). Hal ini memberikan

¹²Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan*, terj. M. Rumkeny (Malang: Gandum Mas, 1986), 134-137.

tanda bahwa sebenarnya Paulus merupakan pelayan Kristus. Kata “Pelayan” berasal dari *διάκονος* (*diakonos*) yang mempunyai beberapa arti:¹³

1. Pelayan pada waktu makan (Yoh. 2:5, 9).
2. Pelayan dari seorang tuan (Mat. 22:13). Dalam kekristenan pelayan ini merupakan pelayan dari Yesus Kristus.
3. Dalam arti figurative adalah pelayan dari kekuatan rohani (*The Servant of a spiritual power*).
4. Seorang Rasul adalah juga pelayan Kristus (2 Kor. 11:23) dan pelayan Tuhan yang mempunyai tugas khusus, walaupun dalam memenuhi tugasnya penuh dengan masalah dan penderitaan (2 Kor. 6:3). Paulus sering menggunakan istilah ini untuk mengungkapkan bahwa ia adalah milik Yesus atau Tuhan. Berdasarkan arti kata “pelayan” di atas, maka Paulus merupakan pelayan Kristus yang mempunyai tanggungjawab melayani Yesus Kristus. Paulus harus melakukan tanggungjawab ini walaupun dalam situasi dan kondisi yang sangat sulit.

Paulus menjadi pelayan Kristus berdasarkan kasih karunia Tuhan bukan merupakan jasa Paulus sendiri. Dalam 1 Tim.1:12, Paulus mengatakan : “Aku bersyukur kepada Dia, yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku...”

Berdasarkan definisi “karakter” (hal 36) maka Paulus sebagai pelayan Kristus mempunyai tanggung jawab untuk mengubah karakternya sesuai dengan tuntutan sebagai pelayan Kristus. Contohnya sebelum Paulus berjumpa dengan Kristus, dia

¹³Beyer, “διάκονος,” dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, Vol. 2, ed. Gerhard Kittel (Grand Rapids: WMB. Eerdmanns, 1964), 88-89.

mempunyai perilaku yang ganas, penghujat dan penganiaya (I Tim. 1:13) tetapi perilaku itu berubah menjadi seorang yang rela mengorban dirinya (2 Kor. 12:15) untuk memenuhi panggilannya sebagai pelayan Kristus.

Di bawah ini akan dibahas mengenai tujuh karakter Paulus sebagai seorang pelayan Kristus yaitu:

A. Kemampuan Menyesuaikan Diri (10:2 dan 9-11).

Karakter pelayan Kristus yang pertama adalah “kemampuan menyesuaikan diri”. Karakter ini terdapat dalam 2 Kor. 10:2 dan 2 Kor. 10:9-11:

10:2 Aku meminta kepada kamu: jangan kamu memaksa aku untuk menunjukkan keberanianku dari dekat, sebagaimana aku berniat bertindak keras terhadap orang-orang tertentu yang menyangka, bahwa kami hidup secara duniawi.

10:9 Tetapi aku tidak mau kelihatan seolah-olah aku menakut-nakuti kamu dengan surat-suratku.

10:10 Sebab, kata orang, surat-suratnya memang tegas dan keras, tetapi bila berhadapan muka sikapnya lemah dan perkataan-perkataannya tidak berarti.

10:11 Tetapi hendaklah orang-orang yang berkata demikian menginsafi, bahwa tindakan kami, bila berhadapan muka, sama seperti perkataan kami dalam surat-surat kami, bila tidak berhadapan muka.

Pasal 10:2 dan 10:9-11 memberikan keterangan bahwa musuh Paulus menuduh Paulus sebagai:

1. Orang yang lemah, tidak berani dan tidak bisa bertindak keras (ay.2a).
2. Orang yang masih hidup secara duniawi atau hidup menurut ukuran dunia (NIV) (ay. 2b). Frase “hidup secara duniawi” (*σάρκα περιπατοῦντας*) juga berarti “menurut daging”¹⁴. Kata “hidup” (*περιπατοῦντας*) bisa menunjuk kepada tingkah laku manusia secara

¹⁴C. K. Barrett, *The Second Epistle to The Corinthians* (New York: Harper & Row, 1973), 248.

keseluruhan¹⁵, sehingga bila digabungkan dengan kata “daging” (σάρκα) maka frase “hidup dalam daging” mempunyai arti yang lain yaitu “keseluruhan tingkah laku Paulus yang masih dalam kedagingan”. Harris menafsirkan frase ini sebagai “gambaran keseluruhan hidup Paulus yang masih dalam kedagingan”.¹⁶ Menurut Martyn, kata σάρκα secara epistemologi mempunyai arti “muka” dan bila diartikan secara lebih luas adalah cara seseorang bertindak yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah mutlak bukan bersifat rohani.¹⁷ Hal ini memberikan kesimpulan lawan-lawan Paulus menuduh Paulus mempunyai cara hidup dan seluruh tindakannya seperti orang-orang dunia dan bukan bersifat rohani dan membuktikan bahwa dia bukan rasul Kristus yang sesungguhnya.

3. Orang yang tidak mempunyai pendirian yaitu surat-suratnya memang tegas dan keras tetapi bila berhadapan muka sikapnya lemah dan perkataannya tidak berarti (ay. 10).

Paulus membantah semua tuduhan yang dilontarkan oleh musuh-musuhnya itu. Paulus dengan jelas mengatakan bahwa:

1. Dia bukan orang yang lemah tetapi pemberani. Sikap pemberani Paulus ditunjukkannya dengan mengatakan “Aku berniat bertindak tegas” (λογίζομαι τολμήσαι) di ay. 2 yang mempunyai arti lain yaitu “dengan keyakinan yang sungguh dapat bertindak tegas”.¹⁸ Sikap

¹⁵Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 674.

¹⁶Ibid.

¹⁷J. Louis Martyn, *Theological Issues in The Letters of Paul* (Nashville: Abingdon, 1997), 105.

¹⁸Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 673.

pemberani Paulus juga terdapat dalam Pasal 13:2 yaitu ketika ada orang-orang yang telah berbuat dosa di masa lampau maka Paulus tidak akan menyayangkan dan akan bertindak keras (13:10) kepada mereka di saat kedatangannya.

2. Dia tidak hidup secara duniawi. Paulus mengaku bahwa memang dia masih hidup di dunia, tetapi dia tidak berjuang secara duniawi dan memakai senjata duniawi pula tetapi perjuangan Paulus adalah memakai senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah (10:3-4).
3. Dia adalah orang yang mempunyai sikap yang sama bila berhadapan muka dan juga di dalam surat-suratnya (10:11).

Sikap Paulus tidak selalu lemah lembut dan juga keras, tetapi sikap Paulus terkadang lemah lembut dan juga terkadang keras terhadap jemaat Korintus. Hal ini juga diperhatikan oleh Pfitzner dalam bukunya *Kekuatan dalam Kelemahan: Penelaahan atas Surat 2 Korintus* memberikan pendapat yaitu:

2 Kor 10:2 membentuk sebuah inklusi bersama ayat 1 dan 10-11. Hubungan ketiga ayat ini adalah pembelaan diri Paulus terhadap tuduhan bahwa perilakunya secara lahiriah tidak konsisten...dikatakan bahwa Paulus berbicara dengan satu cara dalam surat-suratnya dan dengan cara lain ketika berhadapan muka dengan para pembacanya yang menunjukkan gambaran tentang pelayanannya dan jawaban terhadap kecaman bahwa ia pengecut dan lemah.¹⁹

Paulus mempergunakan banyak cara yang terkadang lemah tetapi bisa juga keras terhadap Jemaat Korintus. Hal ini bukan menunjukkan sikap Paulus yang sering berubah-ubah, tetapi merupakan suatu kemampuan

¹⁹V. C. Pfitzner, *Kekuatan dalam Kelemahan: Penelaahan atas Surat 2 Korintus*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 144.

Paulus dalam menyesuaikan diri. Tujuan Paulus melakukan hal ini adalah seperti yang dikatakan oleh Harris yaitu:

Paulus menginginkan “anak-anaknya” yaitu jemaat Korintus untuk membuka hati mereka bagi pelayanan (6:13) dan nasehat-nasehat Paulus. Paulus menggunakan kata atau sikap yang lemah lembut (10:1; 13:10) dan terkadang juga tegas (10:2, 11; 11:13) karena kondisi jemaat Korintus yang dipengaruhi oleh “rasul-rasul Palsu” yang meragukan “kerasulan” Paulus dan aktifitasnya (10:8; 11:1, 16-18,21-27; 12:1,11). Paulus memperlihatkan kepekaan diri sendiri dalam mempergunakan situasi yang ada agar dirinya dapat diterima oleh jemaat Korintus dan kemudian bisa membuat mereka bertobat (2:6-8).²⁰

Hal yang sama juga Paulus lakukan di dalam surat 1 Kor. 9:19-23 yang menerangkan kehidupannya di tengah-tengah orang Yahudi dan bukan Yahudi yaitu:

Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya.

Tujuan Paulus menyesuaikan diri di tengah-tengah mereka adalah untuk memenangkan sebanyak mungkin orang kepada Kristus.

²⁰Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 120.

B. Kecemburuan Ilahi (11:2-3).

Karakter Paulus lainnya adalah kecemburuan ilahi. Karakter ini terdapat dalam pasal 11:2-3:

11:2 Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus.

11:3 Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya.

2 Kor. 11:2-3 merupakan bagian dari pasal 11:1-6. Perikop ini berbicara tentang adanya kabar bahwa seseorang atau sekelompok orang yang memberitakan Yesus yang lain atau memberikan roh yang lain atau injil yang lain di tengah-tengah jemaat Korintus (ay. 4) dan kemudian orang-orang ini mengaku sebagai rasul (ay. 5). Brill dalam bukunya *Tafsiran Surat Korintus Kedua* menduga bahwa sekelompok orang itu telah diterima baik oleh beberapa orang di dalam jemaat Korintus.²¹ Hal inilah yang membuat Paulus mempunyai cemburu yang bersifat ilahi terhadap Jemaat Korintus.

Kata “cemburu” ($\zeta\eta\lambda\acute{o}\omega$) juga mempunyai arti yaitu “sangat mendalam perhatiannya”²². Kemudian bila kata $\zeta\eta\lambda\omega$ diikuti kata $\theta\epsilon\omicron\upsilon$ yang mempunyai arti “Tuhan” sehingga $\theta\epsilon\omicron\upsilon \zeta\eta\lambda\omega$ mempunyai arti “Tuhan mempunyai perhatian yang sangat mendalam” atau disebut “cemburu dari Tuhan” atau “cemburu ilahi” (LAI). Frase “cemburu ilahi” ($\theta\epsilon\omicron\upsilon \zeta\eta\lambda\omega$) dibentuk dari $\theta\epsilon\omicron\upsilon$ yang mempunyai kasus genitif dan berfungsi sebagai subyek, sedangkan $\zeta\eta\lambda\omega$ mempunyai kasus datif sehingga frase “cemburu ilahi” mempunyai beberapa

²¹J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua*, terj. Bestina Simanjuntak (Malang: Kalam Hidup, 1996), 153.

²²Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordasi Perjanjian Baru*, Jilid 1 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 988.

arti yaitu secara subyek adalah “dengan cemburu dari Tuhan menginspirasi (dalam saya)”; secara kualitatif adalah “cemburu ilahi”; secara kepunyaan adalah “Tuhan sendiri cemburu”.²³ Paulus mengatakan bahwa dia mempunyai cemburu ilahi. Hal ini menimbulkan pertanyaan yaitu “Apakah dalam diri manusia bisa terdapat cemburu ilahi? A. B. Luter Jr mengatakan: “Paulus menganggap cemburu ilahi dalam diri manusia sebagai sesuatu yang mungkin terjadi” (*Paul regards godly jealousy on the human level as quite possible*).²⁴

Alasan Paulus cemburu adalah “karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus” (ay. 2b). Kata “mempertunangkan” (*ἡρμοσάμην* - kata dasar *ἄρμός*) yang berarti “bergabung tetapi dalam hubungan pernikahan” atau “memberi diri untuk menikah” (*Give in marriage*).²⁵ Dalam PL dan PB, waktu pertunangan merupakan sebuah tanda perkawinan yang resmi dimana seorang wanita muda berpindah tanggungjawab dari ayahnya kepada suaminya dan resmi hidup sebagai suami dan isteri (Ul. 22:23-24; Mat. 1:18-19,24) dan jika suami meninggal maka isterinya yang hidup akan disebut janda.²⁶

Di sini Paulus seakan-akan bertindak sebagai ayah dari mempelai wanita. Menurut kebiasaan perkawinan Yahudi, ayah dari seorang gadis muda yang dipertunangkan dalam suatu perkawinan mempunyai tanggungjawab untuk

²³Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 734.

²⁴A. B. Luter Jr, “Jealousy, Zeal,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne dan Ralph P. Martin (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 461.

²⁵Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 734

²⁶*Ibid.*, 735-736.

memastikan bahwa ia menyerahkan anaknya sebagai “perawan suci” kepada suaminya (Ul. 22:13-21).²⁷

Secara keseluruhan ayat 2 ini menggambarkan masa antara pertunangan dengan hari pernikahan secara eskatologis. Gambaran pernikahan ini memakai konsep “sudah terjadi” (*already*) dan “belum terjadi” (*not yet*). Pengantin wanita sudah bertunangan dengan mempelai pria tetapi upacara pernikahan belum terjadi. Pernikahan itu terjadi pada saat kedatangan Kristus kedua kali (Why. 19:7).²⁸

Kecemburuan Paulus bukannya tanpa alasan, ayat 3 memberitahukan kenapa Paulus begitu cemburu sampai mengatakan cemburunya bersifat ilahi. Hal kecemburuan Paulus diberitahu dengan pemakaian frase *φοβοῦμαι δὲ μή* yang artinya “tetapi aku takut”. Paulus mempunyai dua ketakutan yaitu:

1. Pikiran kamu (Jemaat Korintus) disesatkan. Frase ini berasal dari frase *φθαρῆ τὰ νοήματα ὑμῶν* yang mempunyai arti “disesatkan pikiran-pikiranmu”²⁹ atau “disesatkan dengan mengubah pikiran-pikiran”.³⁰ Kata “pikiran” berasal dari kata *νοήματα* mempunyai kata dasar *νόημα* yang mempunyai arti sebenarnya yaitu “menunjukkan kepada proses berpikir dan sikap bukan sebagai tipu muslihat”³¹, sehingga frase ini mempunyai arti “disesatkan melalui cara atau proses berpikir dan bukan sebagai tipu muslihat. Harris mengatakan bahwa Paulus melihat hal ini sangat berbahaya untuk jemaat Korintus karena bukan merupakan penyesatan

²⁷V. C. Pfitzner, *Kekuatan dalam Kelemahan: Penelaahan atas Surat 2 Korintus*, 157.

²⁸Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 738.

²⁹Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 988.

³⁰Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 739.

³¹*Ibid.*, 734.

secara moral tetapi secara intelektual dan lebih lanjut akan membawa kepada kemurtadan (2 Kor. 6:1).³²

2. Jemaat Korintus tidak setia kepada Kristus lagi. Frase di atas yaitu “disesatkan pikiranmu” memberikan akibat bagi frase selanjutnya yaitu hilangnya “kesetiaan sejati kepada Kristus” (LAI). Kata “kesetiaan sejati” (*ἀπλότητος*) juga mempunyai arti ketulusan³³ atau “kesungguhan hati”³⁴.
3. Kombinasi dari kata “disesatkan” (*φθαρῆ*) dan kata “dari” (*ἀπό*) bisa mempunyai arti “disesatkan dari” (LAI) atau “disesatkan dan kemudian dipikat oleh”.³⁵ Dalam hal ini frase “disesatkan dari” akan membawa dampak kepada “ketulusan”. Menurut Harris, semestinya orang yang mempunyai karakter “*ἀπλότης*” tidak membagi loyalitasnya kepada sesuatu atau seseorang.³⁶

“Cemburu ilahi” yang dipunyai Paulus berawal dari ketakutannya bilamana pikiran Jemaat Korintus disesatkan dan kemudian membawa pengaruh kepada kesungguhan hati mereka kepada Kristus.

Kedua hal di atas yang membuat Paulus takut dan kemudian rasa takut tersebut menjadi cemburu ilahi. Paulus memberikan contoh yaitu “sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya” sehingga Hawa jatuh ke dalam dosa. Cerita tentang Hawa yang diperdayai oleh ular ada dalam Kej. 3:1-13.

³²Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 739.

³³Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 988.

³⁴Ralph P. Martin, *2 Corinthians*, 333.

³⁵Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 739.

³⁶*Ibid.*, 740.

Harris menuliskan adanya kemungkinan kesamaan cerita antara Hawa dengan jemaat Korintus dalam beberapa hal:³⁷

1. Hawa ditipu melalui pikirannya (Kej. 3:1-6) dan kemudian dia kehilangan kemurniannya. Paulus cemburu karena mungkin jemaat Korintus juga akan mengalami hal yang serupa dengan Hawa yaitu sedang ditipu oleh harapan-harapan palsu dari pikirannya (*φθαρῆ τὰ νοήματα ὑμῶν*) dan akan kehilangan “kesungguhan hati” atau “ketulusan” atau “hanya mempunyai satu pikiran” (*single-mindedness*) kepada Kristus.
2. Sama seperti Setan yang bekerja dengan licik dalam memperdaya Hawa. Contoh kelicikan setan adalah meragukan perintah Tuhan. Dalam pasal 11:13-15 memperlihatkan cara kerja setan melalui “rasul-rasul palsu” yaitu dengan kelicikan pemikiran mereka sehingga memperdaya jemaat Korintus.

Melalui karakter cemburu ilahi yang dimiliki Paulus dalam 2 Kor. 11:2-3, dia ingin agar jemaat Korintus tetap setia dan loyal kepada Kristus. Harris dalam bukunya *The Expositor's Bible Commentary* mengatakan:

“Cemburu manusia adalah sesuatu yang sangat buruk, tetapi cemburu ilahi adalah sebuah kebaikan. Hal ini disebabkan karena motivasi dan objek cemburu ilahi yang jelas dan mempunyai tujuan yang baik. Disanalah merupakan beban rohani dari Tuhan, agar kekudusan dan kesucian Kristus terdapat juga dalam anak-anak-Nya dan juga merupakan kemarahan sebagai alat untuk menjadikannya kudus”.³⁸

³⁷Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 741.

³⁸ Murray J. Harris, “2 Corinthians,” dalam *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelin (Michigan: Zondervan, 1976), 385.

C. Ketabahan Menghadapi Kesulitan dan Penderitaan (11:22-26).

Karakter berikutnya yang ada dalam diri Paulus sebagai pelayan Kristus adalah ketabahan³⁹ dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan. Hal ini terlihat dalam 2 Kor. 11:22-26:

11:22 Apakah mereka orang Ibrani? Aku juga orang Ibrani! Apakah mereka orang Israel? Aku juga orang Israel. Apakah mereka keturunan Abraham? Aku juga keturunan Abraham!
11:23 Apakah mereka pelayan Kristus? --aku berkata seperti orang gila--aku lebih lagi! Aku lebih banyak berjerih lelah; lebih sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut.

11:24 Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan,
11:25 tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut.

11:26 Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu.

Pasal 11: 22-26 merupakan bagian dari pasal 11:21b sampai pasal 11:33. Pasal 11:22-26 berisikan pengakuan Paulus yang telah mengalami banyak kesulitan dan penderitaan dalam melayani Tuhan. Hal ini Paulus lakukan untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah pelayan Kristus yang sesungguhnya dan mempertanyakan keberadaan musuh-musuhnya apakah mereka pelayan Kristus.

Harris membagi pengakuan Paulus dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan di pasal 11:22-26 sebagai berikut:⁴⁰

1. Persamaan kebangsaan dan kebudayaan (11:22).

Apakah mereka Ibrani?	Aku juga
Apakah mereka Israel?	Aku juga
Apakah mereka keturunan Abraham ?	Aku juga

Dalam ayat 22 ini, Paulus konfirmasi tentang persamaan kebangsaan dan kebudayaan antara dirinya dan musuh-musuhnya bahwa mereka adalah orang

³⁹Kata "tabah" mempunyai arti: (1). Kuat dan tetap hati dalam menghadapi berbagai cobaan dan sebagainya; (2). Berani; dan (3). Tidak putus asa walaupun mengalami kegagalan dan kuat hati dalam segala macam cobaan. Kata "ketabahan" mempunyai arti kekuatan hati; ketetapan hati dan keberanian. Lihat Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1995), 1498.

⁴⁰Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 791.

Ibrani, Israel, keturunan Abraham dan puncaknya sebagai pelayan Kristus. Kata “*Ἑβραῖοι*” yang berarti “Ibrani” dapat ditemukan juga dalam 2 Kor. 11:22, Flp. 3:5 (2 kali) dan Kis. 6:1. Barclay memberikan penjelasan tentang pengakuan Paulus sebagai orang Ibrani asli yaitu:

Dalam sejarah Israel telah menyaksikan umat itu tersebar di seluruh dunia. Dalam setiap kota dan dalam setiap negeri ada orang Yahudi. Ada puluhan ribu orang Yahudi di Roma dan di Aleksandria. Jumlah mereka lebih dari satu juta. Mereka menolak tegas untuk berasimilasi dengan bangsa-bangsa di sekitarnya; mereka memelihara agama dan adat kebiasaan dan hukum-hukum mereka dengan setia. Namun, sering terjadi mereka lupa pada bahasa nenek moyang. Mereka terpaksa berbicara dalam bahasa Yunani sebab mereka tinggal di tengah lingkungan Yunani. Orang Ibrani bukan saja orang Yahudi secara daging, melainkan juga secara sengaja dan sering dengan sungguh-sungguh mempertahankan bahasa Ibrani. Orang Yahudi seperti itu dapat berbicara dalam bahasa negeri tempat tinggalnya, tetapi juga dapat berbahasa Ibrani yang merupakan bahasa leluhurnya.⁴¹

Thompson dalam bukunya *The Second Letter of Paul To The Corinthians* memberikan keterangan lebih lanjut yaitu:

Dengan demikian ketika Paulus mengaku dirinya orang Ibrani asli mempunyai arti bahwa dia orang Yahudi (artinya kebangsaan Yahudi bukan keturunan) dan hidup seperti kebanyakan orang Yahudi yaitu hidup dalam kebudayaan Yunani tetapi dapat berbahasa bahasa Ibrani yang merupakan bahasa leluhurnya.⁴²

Kemudian Paulus juga mengaku dirinya sebagai orang Israel dan keturunan Abraham. Maksud hal ini adalah kesungguhan Paulus tentang keberadaan dirinya yang sudah masuk ke dalam umat perjanjian dengan Yahweh (*people of Yahweh*).⁴³

Ketiga kata ini yaitu “Ibrani”, “Israel” dan “keturunan Abraham” menggambarkan kesamaan ide yaitu Yahudi yang sesungguhnya (*full blooded Jew*).⁴⁴ W. Gutbrod dalam *Theological Dictionary of The New Testament* melihat ketiga kata ini sebagai perkembangan pangkat kemuliaan (*a progression loftiness*

⁴¹William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika*, terj. Ferdy Suleman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 95-96.

⁴²James Thompson, *The Second Letter of Paul To The Corinthians* (Texas: R.B.Sweet, 1970), 161.

⁴³Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 795.

⁴⁴*Ibid.*, 796.

of designation).⁴⁵ Sedangkan Harris melihat ketiga kata ini sebagai perkembangan hak istimewa (*a progression of privilege*).⁴⁶ Kesimpulan yang diambil adalah secara kebangsaan dan kebudayaan diri Paulus sama dengan musuh-musuhnya.

2. Keunggulan dalam pelayan dan penderitaan (11:23-26)

23. Apakah mereka pelayan Kristus? –aku berkata seperti orang gila--aku lebih lagi!
Aku lebih banyak berjerih lelah;
lebih sering di dalam penjara;
didera di luar batas;
kerap kali dalam bahaya maut.

24. Lima kali aku disesah orang Yahudi: empat puluh kurang satu pukulan,
25. tiga kali aku didera,
satu kali aku dilempari dengan batu,
tiga kali aku mengalami karam kapal,
sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut.

26. Dalam perjalanan, sering diancam
Bahaya dari banjir
Bahaya dari penyamun,
Bahaya dari pihak orang-orang Yahudi
Bahaya dari pihak orang-orang bukan Yahudi
Bahaya di kota,
Bahaya di padang gurun,
Bahaya di tengah laut,
Bahaya dari pihak saudara-saudara palsu.

Di ayat 23-26, Paulus menceritakan pengalamannya dalam menghadapi penderitaan dan kesulitan sebagai pelayan Kristus. Hal ini Paulus lakukan agar musuh-musuhnya tidak membanggakan diri mereka sebagai pelayan Kristus (ay. 21b).

Dalam ayat 23 Paulus mengatakan: “Aku lebih banyak berjerih lelah; lebih sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut”. Kata “berjerih lelah” (*κόποις*, kata dasar “*κόπος*”) juga mempunyai arti “kerja paksa”

⁴⁵W. Gutbrod, “*Ἰουδαίος, Ἰσραηλ, Ἑβραῖός,*” dalam *Theological Dictionary of The New Testament*, Vol 3, ed, Gerhard Kittel (Michigan: Eerdmans, 1965), 390.

⁴⁶Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 796.

atau “kerja keras”⁴⁷ dan berbentuk jamak sehingga mempunyai arti “bermacam-macam kerja paksa atau kerja keras”. Kata “kerja keras” atau “kerja paksa” (*κόποις*) bila digabungkan dengan kata “lebih banyak” (*περισσότερως*) maka mempunyai arti “lebih banyak (melakukan) bermacam-macam kerja paksa atau kerja keras”.⁴⁸ Penderitaan dan kesulitan Paulus bukan merupakan sesuatu yang ringan tetapi kerap kali Paulus berada dalam bahaya maut. Frase “kerap kali dalam bahaya maut” (*θανάτοις πολλάκις*), di mana kata “θανάτοις” mempunyai arti “kematian”⁴⁹ dan kata *πολλάκις* mempunyai arti “banyak kali”⁵⁰, sehingga frase *θανάτοις πολλάκις* mempunyai arti “banyak kali dalam kondisi kematian atau menghadapi kematian”.

Dalam ayat 24, Paulus memberitahukan bahwa dirinya pernah lima kali disesah orang Yahudi. Kata “disesah” (*ἔλαβον*) juga mempunyai arti “menerima”, sehingga kalimat sebenarnya adalah “di (tangan) (orang-orang) Yahudi menerima lima kali (masing-masing) empat puluh kurang satu pukulan”.⁵¹ Paulus juga mendapatkan empat puluh kurang satu pukulan. Murray J. Harris dan James Thompson berpendapat bahwa pukulan empat puluh kurang satu pukulan adalah sama seperti yang dituliskan dalam Ul. 25:3, sehingga Harris memberikan penafsiran tentang empat puluh kurang satu pukulan adalah:

Kebiasaan empat puluh pukulan kurang satu adalah kebiasaan hukuman dari Ul. 25:3 :”Empat puluh kali harus orang itu dipukuli, jangan lebih; supaya jangan saudaramu menjadi rendah di matamu, apabila ia dipukul lebih banyak lagi”. Dalam PB, kebiasaan

⁴⁷W. E. Vine, Merrill F. Unger, dan William White, Jr, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testaments Words* (Nashville: Thomas Nelson, 1996), 349.

⁴⁸Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 799.

⁴⁹W. E. Vine, Merrill F. Unger, dan William White, Jr, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testaments Words*, 149.

⁵⁰Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 992.

⁵¹Ibid.

memukul tiga puluh sembilan kali pukulan hanya dilakukan di sinagoge, hal ini seperti yang dikatakan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya (Mat. 10:17 cf 23:34).⁵²

Thompson memberi penafsiran tentang pukulan itu yaitu:

Hukuman pukulan yang dialami Paulus tidak dapat dirinci secara jelas karena tidak ada data-data mengenai hal ini. Tetapi fakta bahwa Paulus mendapatkan beberapa kali hukuman pukulan ini memberikan arti bahwa adanya penolakan dari sinagoge mengenai pelayanan Paulus. Dalam Kisah Para Rasul dicatat memang, Paulus seringkali mengunjungi sinagog-sinagog (Kis. 9:2; 18:9, 12-17; 19:18ff; 22:5; 26:9-11).⁵³

Pasal 11:23-26 merupakan tantangan Paulus kepada musuh-musuhnya yaitu apakah mereka pernah mengalami penderitaan dan kesulitan selama melayani Tuhan? Pasal 11:23-26 juga memberikan gambaran yang lengkap penderitaan dan kesulitan yang pernah Paulus hadapi sebagai pelayan Kristus. Bahaya demi bahaya berlanjut bagi Paulus, sehingga V. C. Pfitzner mengatakan:

“Tidak ada tempat dimana rasul itu dapat merasakan sepenuhnya aman. Di kota ia terancam di keroyok, diperhadapkan ke depan hakim, difitnah, atau diganggu dalam cara yang lain. Di padang gurun yang tidak berpenghuni ia tidak terlindungi dari serangan mendadak atau kecelakaan juga di laut. Bahaya lainnya yang terus mengancam disebutkan terakhir yaitu saudara-saudara palsu, yang menampilkan diri sebagai sesama Kristen namun diam-diam memata-matainya (Gal. 2:4), memfitnahnya atau melawan pelayannya – seperti yang dilakukan oleh rasul-rasul palsu sekarang di Korintus!⁵⁴

Melalui penjelasan-penjelasan di atas, Paulus telah mengalami berbagai jenis penderitaan sampai hampir-hampir dia mengalami kematian. Penderitaan dan kesulitan sebagai pelayan Kristus juga telah dituliskan Paulus sebelumnya dalam 2 Kor. 6:4-10:

Sebaliknya, dalam segala hal kami menunjukkan, bahwa kami adalah pelayan Allah, yaitu: dalam menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran, dalam menanggung dera, dalam penjara dan kerusuhan, dalam berjerih payah, dalam berjaga-jaga dan berpuasa; dalam kemurnian hati, pengetahuan, kesabaran, dan kemurahan hati; dalam Roh Kudus dan kasih yang tidak munafik; dalam pemberitaan kebenaran dan kekuasaan Allah; dengan menggunakan senjata-senjata keadilan untuk menyerang ataupun untuk membela ketika dihormati dan ketika dihina; ketika diumpat atau ketika dipuji; ketika dianggap sebagai penipu, namun dipercayai, sebagai orang yang tidak dikenal, namun terkenal; sebagai orang yang nyaris mati, dan sungguh kami hidup;

⁵²Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 801.

⁵³James Thompson, *The Second Letter of Paul To The Corinthians*, 163.

⁵⁴V. C. Pfitzner, *Kekuatan dalam Kelemahan: Penelaahan atas surat 2 Korintus*, 177.

sebagai orang yang dihajar, namun tidak mati; sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita; sebagai orang miskin, namun memperkaya banyak orang; sebagai orang tak bermilik, sekalipun kami memiliki segala sesuatu.

2 Kor. 6:4-10 dan 11:23-26 merupakan pengakuan Paulus yang menyatakan dirinya kuat, tidak berputus asa dan mempunyai ketetapan hati untuk terus menjadi pelayan Kristus walaupun banyak penderitaan dan kesulitan yang menimpa dirinya.

D. Kerelaan Bekerja Keras atau Berkorban (11:27-29).

Karakter berikutnya yang Paulus miliki sebagai pelayan Kristus adalah kerelaan bekerja keras atau berkorban. Karakter ini terlihat dalam pasal 11:27-29:

11:27. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian,

11:28. Dan, dengan tidak menyebut banyak hal lain lagi, urusanku sehari-hari, yaitu untuk memelihara semua jemaat-jemaat.

11:29. Jika ada orang merasa lemah, tidakkah aku turut merasa lemah? Jika ada orang tersandung, tidakkah hatiku hancur oleh dukacita?

Ayat 27-29 masih berhubungan dengan ayat 22-26 yaitu tentang pengakuan Paulus bahwa dirinya adalah pelayan Kristus yang lebih dibandingkan dengan lawan-lawannya yang berada di dalam gereja Korintus khususnya dalam hal kesulitan dan penderitaan.

Dalam ayat 27, Paulus mengaku bahwa ia:

1. (Menerima) pekerjaan yang melelahkan dan pekerjaan berat (*κόπω και μόχθω*). Kata “pekerjaan yang melelahkan” (*κόπω*, akar kata *κόπος*) dan kata “pekerjaan keras” (*μόχθος*, akar kata *μόχθος*) dan kedua kata ini

mempunyai arti yang hampir mirip yaitu (“pemerasan/pengerahan tenaga, usaha, atau karya”) yang merujuk kepada pekerjaan yang sangat sulit.⁵⁵

2. Kerap kali tidak tidur. Kata “tidak tidur” (*ἀγρυπνίαις*) juga mempunyai arti “ketidak sanggupannya untuk tidur atau terus terjaga”. Ralph Martin memberikan beberapa kemungkinan yang membuat Paulus tidak tidur karena: (a). Perjalanan atau kerja waktu malam, (b). Khawatir atau takut dan (c). Latihan spiritual (contohnya berjaga-jaga dan berpuasa di 2 Kor. 6:5).⁵⁶
3. Lapar, dahaga dan kerap kali berpuasa. Kata “puasa” (*νηστείαις*) yang mempunyai arti “kekurangan makanan”⁵⁷ atau “keadaan tanpa makanan”.⁵⁸
4. Kedinginan dan tanpa pakaian. (*ἐν ψύχει καὶ γυμνότητι*) yang secara literal mempunyai arti “dengan atau dalam kedinginan dan ketelanjangan”.⁵⁹

Menurut Barnett, keadaan Paulus di atas yaitu banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali tidak tidur; lapar dan dahaga; kerap kali berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian merupakan sikap kerja keras Paulus dan bertujuan untuk tidak menjadi beban bagi jemaat Korintus (11:7-12 bnd 1 Kor. 9:12,15) sehingga dia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (1 Tes. 2:9; 2 Tes 3:8).⁶⁰

⁵⁵Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 808.

⁵⁶Ralph P. Martin, *2 Corinthians*, 380.

⁵⁷Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 809.

⁵⁸Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 993.

⁵⁹Scot J. Hafemann, *2 Corinthians*, 441.

⁶⁰Paul Barnett, *The Second Epistle to The Corinthians*, 546-547.

Sebetulnya keadaan Paulus di atas (ay. 27-29 bahkan mulai ay. 23b) bukan sebatas itu saja. Hal ini dibuktikan melalui frase selanjutnya yaitu “dan, dengan tidak menyebut banyak hal lain” (*χωρίς τῶν παρεκτός*), NIV menuliskan arti lain: “di samping semua yang lain” (*besides everything else*), sehingga memberikan keterangan bahwa Paulus belum menuliskan semua kesulitan dan penderitaan yang dialaminya.

Paulus mengatakan hal lain yang lebih penting daripada hal-hal di atas adalah “urusanku sehari-hari, yaitu memelihara semua jemaat-jemaat” (*ἡ ἐπίστασις μοι ἡ καθ’ ἡμέραν*) di ay. 28 (LAI) sedangkan NIV memberi arti “setiap hari saya menghadapi tekanan dari perhatian (khawatir) saya kepada semua jemaat-jemaat” (*I face daily the pressure of my concern for all the churches*). Kesimpulannya adalah Paulus melakukan segala aktifitasnya setiap hari yaitu tekanan untuk memperhatikan (khawatir) atas jemaat-jemaat yang dilayaninya dan aktifitas ini lebih penting dibandingkan dengan segala penderitaan dan kesulitan di ay. 23b-27.

Kata *ἐπίστασις* mempunyai arti literal adalah “tekanan atau tugas memperhatikan atau halangan”⁶¹, tetapi bila kata “*ἐπίστασις*” ditambah dengan kata *μοι* (ke atas aku)⁶², maka frase *ἐπίστασις μοι* mempunyai arti “perhatian dan pengawasan (dari) aku”.⁶³ Harris mengambil kesimpulan bahwa hal itu merupakan tanggungjawab Paulus bukan merupakan suatu paksaan sebagai tekanan atau tugas yang harus dilakukannya. Tanggungjawab Paulus ini

⁶¹Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 993.

⁶²Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 813.

⁶³Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 993.

dilakukannya dengan suatu kerelaan hati adalah untuk memelihara jemaat.⁶⁴ Kata “memelihara” (*μέριμνα*) juga mempunyai arti lain: “khawatir”.⁶⁵ Paulus melakukan tanggungjawabnya didasarkan oleh rasa khawatir atas semua jemaat Korintus atau jemaat yang lain.⁶⁶

Ayat 29 menuliskan alasan kekhawatiran Paulus, karena terdapat:

1. Orang yang lemah. Kata “lemah” (*ἀσθενεί*) mempunyai arti “lemah karena fisik atau rohani”. Harris memberikan 2 penafsiran yaitu (1). Apabila mempunyai arti “menjadi lemah karena fisik” kemungkinan disebabkan karena sakit seperti dalam Flp. 2:26-27 atau adanya penganiayaan dan (2). Apabila mempunyai arti “menjadi lemah karena rohani” bisa berarti “lemah suara hati” atau “lemah dalam iman”.⁶⁷ Kemungkinan yang paling besar adalah lemah dalam iman tetapi Paulus mempunyai prinsip yaitu menerima orang yang lemah iman tanpa mempercakapkannya di Rom 14:1, Harris tidak bisa memastikan kelemahan apa yang dimaksudkan oleh Paulus dalam bagian ini.⁶⁸ Kemudian Paulus mengatakan “tidakkah aku turut merasa lemah”? Kesimpulan bahwa kelemahan yang dialami oleh orang tersebut adalah mungkin lemah karena fisik, iman, psikologi dan lain-lain, tetapi Paulus mempunyai sikap empati kepada orang-orang ini (*His emphasis in v.29a is on his empathetic identification with his fellow believers in their*

⁶⁴Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 813.

⁶⁵Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 993.

⁶⁶Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 813.

⁶⁷Ibid., 814.

⁶⁸Ibid.

*weakness, whatever its precise nature –physical, psychological, social or spiritual).*⁶⁹

2. Orang yang “tersandung” atau “dibuat jatuh” (*σανδαλίζεται*, akar kata *σανδαλίζω*), kata ini juga mempunyai arti “disakiti” atau “dilukai hati”⁷⁰. Untuk orang semacam ini, Paulus mengatakan bahwa “tidakkah hatiku hancur oleh dukacita” (LAI). Kata “hancur oleh dukacita” (*πυροῦμαι*) juga mempunyai arti “dibakar”⁷¹. Hughes memberikan penafsiran yaitu “dibakar oleh kemarahan”⁷².

Menurut Hughes, beban Paulus yaitu: “turut merasa lemah” dan “dibakar oleh kemarahan” bagi orang yang lemah dan disakiti adalah bukan dari manusia tetapi dari Tuhan Yesus yang membakar hati pelayan-Nya dan menjadi lautan api cinta untuk menjangkau dan mengikat kepada mempelai lak-laki.⁷³ Pfitzner melihat hal ini sebagai:

Sikap solidaritas Paulus dengan mereka yang seperti dirinya, harus menanggung penderitaan dan kekurangan, yang bukan apa-apa selain manusia yang rapuh. Lebih jauh, dengan amat bersungguh-sungguh ia menjaga kesejahteraan rohani anak-anaknya. Setiap kali seseorang tersandung hingga berdosa atau kehilangan iman (1 Kor. 8:13), Paulus menjadi marah. Seperti halnya penderitaan seorang anggota mempengaruhi tubuh Kristus (1 Kor. 12:26), pelanggaran yang dialami oleh seorang juga dirasakan oleh semuanya. Akan tetapi, wajarlah bila Paulus ingin sekali melindungi para jemaatnya dan merasakan kemarahan ilahi terhadap mereka yang berusaha menghancurkan pekerjaannya.⁷⁴

Adanya orang yang lemah dan dibuat jatuh atau tersinggung disebabkan oleh rasul-rasul palsu, pekerja-pekerja curang, yang menyamar sebagai rasul-rasul Kristus di ay. 13.

⁶⁹Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 813.

⁷⁰W. E. Vine, Merrill F. Unger, dan William White, Jr, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testaments Words*, 442.

⁷¹Ibid., 84.

⁷²Philip Edgcumbe Hughes, *Paul's Second Epistle To The Corinthians* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans), 418.

⁷³Ibid.

⁷⁴V. C. Pfitzner, *Kekuatan Dalam Kelemahan: Penelaahan atas Surat 2 Korintus*, 178.

Menurut C. G. Kruse, tujuan Paulus melakukan semuanya itu adalah:

(1). Untuk mempersiapkan jemaatnya sebagai “perawan suci” (2 Kor. 11:2), (2). Untuk memelihara semua jemaatnya (2 Kor. 11:28), (3). Untuk membangun iman setiap jemaatnya (2 Kor. 12:19), (4). Agar jemaat Korintus semakin mengasihi Paulus (2 Kor. 12:15), dan (5). Untuk menunjukkan kepada lawan-lawan Paulus bahwa dia adalah pelayan Kristus yang sebenarnya.⁷⁵

Di ay. 23b-29, Paulus menunjukkan segala yang dialaminya sebagai pelayan Kristus yaitu pengorbanan, kesulitan, penderitaan, keras keras, penganiayaan dan dilakukannya dengan senang dan kerelaan bukan terpaksa atau suatu tekanan.

E. Kerendahan Hati (12:1-10)

Karakter Paulus yang berikutnya adalah kerendahan hati, karakter ini ada dalam 2 Kor. 12:1-10 yang berisikan:

12:1. Aku harus bermegah, sekalipun memang hal itu tidak ada faedahnya, namun demikian aku hendak memberitakan penglihatan-penglihatan dan pernyataan-pernyataan yang kuterima dari Tuhan.

12:2 Aku tahu tentang seorang Kristen; empat belas tahun yang lampau--entah di dalam tubuh, aku tidak tahu, entah di luar tubuh, aku tidak tahu, Allah yang mengetahuinya--orang itu tiba-tiba diangkat ke tingkat yang ketiga dari sorga.

12:3 Aku juga tahu tentang orang itu, --entah di dalam tubuh entah di luar tubuh, aku tidak tahu, Allah yang mengetahuinya--

12:4 ia tiba-tiba diangkat ke Firdaus dan ia mendengar kata-kata yang tak terkatakan, yang tidak boleh diucapkan manusia.

12:5 Atas orang itu aku hendak bermegah, tetapi atas diriku sendiri aku tidak akan bermegah, selain atas kelemahan-kelemahanku.

12:6 Sebab sekiranya aku hendak bermegah juga, aku bukan orang bodoh lagi, karena aku mengatakan kebenaran. Tetapi aku menahan diriku, supaya jangan ada orang yang menghitung kepadaku lebih dari pada yang mereka lihat padaku atau yang mereka dengar dari padaku.

12:7 Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri.

12:8 Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku.

12:9 Tetapi jawab Tuhan kepadaku: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.

⁷⁵C. G. Kruse, "Ministry," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne dan Ralph P. Martin (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 606.

12:10 Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.

Paulus sebagai pelayan Kristus menyatakan bahwa dirinya harus bermegah karena dia pernah mengalami hal-hal yang menakjubkan di dalam pelayanannya (ay. 1). Beberapa hal yang pernah Paulus lakukan dicatat di dalam Kisah Para Rasul yaitu: menyembuhkan orang yang lemah dan lumpuh kaki (14:8-10); mengusir roh tenung (16:18) dan membangkitkan Eutikhus dari kematian (20:7-12) serta Tuhan menguatkan berita tentang kasih karunia-Nya dengan mengaruniakan kepada mereka (salah satunya adalah Paulus) kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat (14:3). Hubungan pengalaman Paulus dalam Kisah Para Rasul dengan 2 Kor.12:1 adalah sesungguhnya pengalaman Paulus itu dapat menjadi sesuatu yang dimegahkan olehnya tetapi dia tidak mau karena tidak ada gunanya. Sebaliknya di ay 2-10, Paulus hendak memberitakan penglihatan dan pernyataan yang diterimanya dari Tuhan sebagai bukti bahwa dia adalah pelayan Kristus yang sesungguhnya dan bukti ini sangat berfaedah bagi keberadaan dirinya dengan jemaat Korintus dan lawan-lawannya di 12:11.

Latar belakang dari 2 Kor. 12:1-10 adalah Paulus ingin memperlihatkan pengalaman-pengalaman rohani yang pernah dia dapatkan kepada musuh-musuhnya sebagai bukti bahwa dia adalah benar pelayan Kristus. Tetapi sebenarnya, Paulus tidak ingin menunjukkan pengalaman-pengalaman rohani tersebut atau malah bermegah di dalam pengalaman-pengalaman tersebut. Paulus hanya ingin bermegah karena kelemahannya (2 Kor. 11:30).

Pengalaman Paulus di 2 Kor. 12:1-10 dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:⁷⁶

1. Ayat 1 memperkenalkan suatu tema yaitu “Penglihatan dan Pewahyuan”.
2. Ayat 2-6 menjelaskan keberadaan Paulus naik ke firdaus.
3. Ayat 7-10 menjelaskan pergumulan Paulus yaitu “duri dalam daging”.

Dalam ayat 1, Paulus menyebutkan bahwa dia menerima “penglihatan dan “penyataan” dari Allah”. Kata “penglihatan” (*ὄπτασις*) mempunyai arti “seseorang melihat sesuatu melalui panca indera yaitu mata”. Kata “penglihatan” ini mengacu kepada pengalaman-pengalaman pribadi Paulus.⁷⁷ Beberapa contoh tentang “penglihatan” Paulus adalah pengalaman pertobatan Paulus di jalan ke Damsyik dimana Paulus melihat cahaya memancar dari langit mengelilingi dia (Kis. 9:3; Kis. 18:9, 10; 22:17-21; 23:11 dan 27:23, 24).

Kata “penyataan” (*ἀποκαλύψεις*) dan disebut juga “pewahyuan” yang berarti “mengambil tutup” atau “mengambil selubung”, sehingga tampaklah apa yang tertutup atau diselubungi.⁷⁸ Definisi “penyataan” menurut Harun Hadiwijono adalah:

Sehingga yang diungkapkan dengan “penyataan” adalah sesuatu yang semula tertutup atau tidak dapat diketahui, karena diselubungi, menjadi dapat diketahui, karena selubungnya telah disingkapkan. Jika penyataan ini dikenakan kepada Tuhan Allah, maka maksudnya bahwa Tuhan Allah yang semula tidak dikenal oleh manusia, sekarang dapat dikenalnya, sebab telah terbuka selubungnya. Hanya saja, pembukaan selubung itu, menurut Alkitab, bukan perbuatan manusia, melainkan karya Tuhan Allah sendiri. Di dalam pengertian “penyataan yang diajarkan oleh Alkitab” terkandung gagasan, bahwa Tuhan Allah keluar dari tempat “persembunyian-Nya”, memperkenalkan diri-Nya kepada umat manusia. Tuhan

⁷⁶Pembagian ini berdasarkan Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 813. Tetapi ada juga yang membagi bagian ini ke dalam 5 unit yaitu: ay. 1 sebagai pembukaan; ay. 2-4 pengangkatan ke Firdaus; ay. 5-7a suatu karakter dan alasan untuk bermegah; ay. 7b-9a merupakan cerita “duri dalam daging” dan ketekunan dan ay. 9b-10 kekuatan dalam kelemahan.

⁷⁷Banyak penafsir seperti V. C. Pfitzner, Scott J. Hafemann, Philip Edgcumbe Hughes, Murray J. Harris dan Ralph P. Martin setuju bahwa penglihatan yang dimaksud Paulus adalah pengalaman-pengalaman rohani yang pernah Paulus alami.

⁷⁸Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 32.

menyingkapkan selubung yang menyelubungi-Nya, dengan tampil ke depan, berbuat di dalam sejarah dan menyatakan kehendak-Nya di dalam hidup manusia.⁷⁹

Kata “penglihatan” dan “penyataan” mempunyai bentuk jamak sehingga berarti Paulus seringkali menerima penglihatan dan penyataan dari Allah. Perbedaan antara kedua kata ini adalah semua penglihatan adalah merupakan pewahyuan tetapi tidak semua pewahyuan merupakan penglihatan. Penglihatan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pewahyuan.⁸⁰ Artinya Tuhan memberikan penglihatan khusus hanya kepada Paulus sebagai pengalaman pribadinya dan bukan bagi semua orang.

Ayat 2, Paulus menuliskan: “Aku tahu tentang seorang Kristen”. Siapakah orang yang dimaksud oleh Paulus dalam ayat 2 ini? Orang Kristen yang dimaksud Paulus adalah dirinya sendiri. Alasannya karena Paulus memakai kata “tahu” yang berasal dari kata “*οἶδα*” dan kata ini berarti “mempunyai pengertian”, “melihat dengan jelas”, “memiliki pengetahuan terhadap segala sesuatu” atau “mempunyai pengertian mengetahui secara lahiriah tetapi juga sampai kepada batiniah”.⁸¹ Artinya secara tidak langsung, Paulus ingin menyebutkan bahwa dialah orang Kristen yang dimaksudkan dalam ayat 2 ini. Alasannya adalah pengetahuan tentang orang itu merupakan suatu pengetahuan yang tidak mungkin dipunyai orang lain selain Paulus. Kemudian Frase “empat belas tahun yang lampau” mempunyai arti kira-kira Paulus melihat ke belakang yaitu ketika dia memulai pelayannya. Menurut Wenham adalah “kemungkinan waktu itu adalah

⁷⁹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 32.

⁸⁰Ibid.

⁸¹Paulus Daun, *Pemahaman Alkitab Dalam Bahasa Yunani* (Manado: Daun Family, 1998), 46-47.

waktu Paulus berada di Tarsus sebelum dia memulai pelayanannya di Antiokia dengan Barnabas”.⁸²

Pada ayat 2-5 memberitahukan apa yang terjadi dengan orang itu:

1. Tiba-tiba diangkat ke tingkat yang ketiga dari sorga⁸³ (ay. 2). Kondisi ini menunjukkan bahwa Paulus tidak mempunyai rencana sendiri tetapi secara tiba-tiba dan terjadinya adalah merupakan campur tangan ilahi. Menurut penafsiran Harris tentang Frase “ ke tingkat yang ketiga dari sorga” bukan berarti tingkat pertama adalah langit, awan-awan atau lapisan udara, tingkat kedua adalah matahari dan bintang-bintang dan ketiga adalah sorga yang sebenarnya. Frase ke tingkat yang ketiga dari sorga” mempunyai arti “masuk lebih dekat ke tempat kediaman Allah” (*into the immediate presence of God*), sedangkan angka tiga melambangkan sebagai angka yang sempurna dan tertinggi.⁸⁴
2. Tiba-tiba diangkat ke Firdaus (ay. 4).

Kata “Firdaus” juga terdapat dalam Luk. 23:43 dan Wah. 2:7. Dalam 2 Korintus, Paulus berkata bahwa ia telah diangkat ke dalam sorga dalam sebuah penglihatan. Menurut Hoekema istilah “Firdaus” di sini disejajarkan dengan frase “ tingkat yang ketiga dari sorga” di ayat 2,

⁸²David Wenham, *Paul and Jesus: The True Story* (Michigan: William B. Eerdmans, 2002), 79.

⁸³Dalam Alkitab baik PL maupun PB juga menuliskan sorga dalam bentuk jamak. Dalam PL terdapat dalam Ul. 10:14; Maz. 68:33, 1 Raj. 8:27 dan dalam PB terdapat dalam Wah. 12:12. Hal ini mungkin menggambarkan perbedaan antara sorga, langit-langit dan bintang. Dan juga ingin menjelaskan perbedaan antara yang diciptakan dengan yang tidak diciptakan, yang kasat mata dan tidak kelihatan, bentuk materil dan juga spiritual. Lihat Philip Edgcumbe Hughes, *Paul's Second Epistle to The Corinthians*, 432-434.

⁸⁴Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 840.

karena itu tidak salah bila Firdaus dipahami sebagai sorga, tempat di mana Allah berdiam.⁸⁵

3. Mendengar kata-kata yang tak terkatakan, yang tidak boleh diucapkan manusia (ay. 4).

Kondisi ini merupakan akibat dari keberadaan seseorang dalam Firdaus atau ke tingkat yang ketiga dari sorga. Tetapi kalimat “Mendengar kata-kata yang tak terkatakan, yang tidak boleh diucapkan manusia” merupakan suatu hal yang berlawanan dengan pernyataan dan juga penglihatan.

Hughes mengambil kesimpulan bahwa kalimat tersebut mempunyai arti bahwa Paulus diberi kesempatan untuk mendengarkan rahasia-rahasia sorgawi yang berisikan tentang kebenaran yang berada di Firdaus atau sorga (kedua kata ini mempunyai arti yang sama yaitu tempat kediaman Tuhan (lihat pendapat Hoekema).⁸⁶

Ketika Paulus mengalami pengalaman supra natural ini, Paulus memberikan kesan dalam ayat 2a dan ayat 3 yaitu “entah di dalam tubuh, aku tidak tahu, entah di luar tubuh, aku tidak tahu, Allah yang mengetahuinya”. Paulus berani mengatakan bahwa pengalaman yang dia alami adalah sesuatu yang benar terjadi tetapi Paulus tidak ingin membesarkan pengalaman ini sehingga dapat membuat orang lain mempunyai pikiran yang buruk terhadap diri Paulus (ay. 6). Hal ini merupakan pernyataan Paulus yang tidak ingin menyombongkan dirinya seperti yang ditulis dalam ayat 5: “atas orang itu aku hendak bermegah, tetapi atas diriku sendiri aku tidak akan bermegah, selain atas kelemahan-kelemahanku”.

⁸⁵Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, terj. Calvin S. Budiman (Jakarta: Momentum, 2004), 137-138.

⁸⁶Philip Edgcumbe Hughes, *Paul's Second Epistle to The Corinthians*, 439.

Lebih lanjut, Paulus takut pengalamannya ini membuat dia tinggi hati (ay. 7). Kemudian Paulus menceritakan tentang suatu kelemahan yang ada dalam dirinya, dia mengatakan "... maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri". Frase "duri dalam daging" (*ἐδόθη μοι σκόλοψ τῆ σαρκί*). Frase "duri dalam daging" mempunyai beberapa penafsiran yaitu:

1. Augustinus yang dikutip Hughes berpendapat bahwa "seperti penyakit jasmani"⁸⁷ seperti penyakit epilepsi dan lain-lain⁸⁸. Penafsiran ini menimbulkan pertanyaan yaitu: "bila duri itu adalah penyakit jasmani, hal itu tentunya sesuatu yang menyebabkan penderitaan berkala belaka, yang tidak memungkinkan Paulus bepergian dan bekerja pada waktu-waktu lain tetapi penyakit jasmani tidak pernah dituliskan oleh Paulus".⁸⁹
2. H. Menoud yang dikutip Hughes yaitu: "bukan masalah penyakit jasmani tetapi merupakan dukacita yang mendalam dan penderitaan yang tidak pernah selesai dan penyebabnya adalah penolakan dari bangsa Yahudi (Rom. 9:1-3)".⁹⁰ Tetapi penafsiran ini kurang tepat, alasannya adalah: "agakny tidak mungkin bahwa duri itu adalah semacam penderitaan rohani, seperti ketidaksabaran, marah, rasa bersalah karena di masa lampau ia menganiaya gereja, atau frustrasi karena penolakan terhadap injil oleh sesama orang Yahudi"⁹¹, atau kemungkinan lain menurut M. Menoud adalah godaan-godaan

⁸⁷Philip Edgcumbe Hughes, *Paul's Second Epistle to The Corinthians*, 442-443.

⁸⁸Ibid.

⁸⁹V. C. Pfitzner, *Kekuatan Dalam Kelemahan: Penelaahan atas Surat 2 Korintus*, 189-190.

⁹⁰Philip Edgcumbe Hughes, *Paul's Second Epistle to The Corinthians*, 446.

⁹¹V. C. Pfitzner, *Kekuatan Dalam Kelemahan: Penelaahan atas Surat 2 Korintus*, 189-190.

- yang sering timbul pada diri Rasul Paulus.⁹² Penafsiran inipun kurang tepat contohnya adalah godaan seksual, Paulus menganggap selibat sebagai karunia yang khusus (1 Kor. 7:7).
3. Menurut V. C. Pfitzner, bahwa kemungkinan yang tidak mungkin tentang “duri dalam daging” adalah merupakan penganiayaan yang dialami oleh Paulus atau perlawanan dari musuh-musuhnya (2 Kor. 11:14-15).⁹³
 4. Hughes berpendapat bahwa “duri dalam daging” adalah berhubungan dengan penderita secara jasmani yang dialami oleh Paulus. Hal ini disebabkan pengetahuan Paulus terhadap dirinya sendiri yang secara jasmani terus menerus merosot karena penderitaan dan penyakit.⁹⁴
 5. V. C. Pfitzner menafsirkan kata “duri” dalam bahasa Yunani mempunyai arti “sebuah kayu yang tajam yang menyiksa atau menghukum mati”. Pada akhirnya V. C. Pfitzner menafsirkan frase “duri dalam daging” adalah bahwa Paulus semata-mata berbicara tentang disalibkan pada dunia dan memikul salib untuk Tuhan (berdasarkan Gal. 5:24 dan 6:14).⁹⁵ Penafsiran ini pun juga kurang tepat dan menimbulkan pertanyaan kalau salib itu yang dimaksudkan oleh Paulus, mengapa Paulus menuliskan “duri dalam daging” semestinya yang benar adalah “duri di luar daging”.

Frase “duri dalam daging” menurut Paulus memang sulit untuk dijelaskan ditambah frase berikutnya yang mengatakan “seorang utusan iblis untuk menggocoh aku”. Kata “menggocoh” (*κολαφίζῃ*) mempunyai arti “memukul

⁹²Philip Edgcumbe Hughes, *Paul's Second Epistle to The Corinthians*, 446.

⁹³V. C. Pfitzner, *Kekuatan Dalam Kelemahan: Penelaahan atas Surat 2 Korintus*, 189-190.

⁹⁴Philip Edgcumbe Hughes, *Paul's Second Epistle to The Corinthians*, 447.

⁹⁵V. C. Pfitzner, *Kekuatan Dalam Kelemahan: Penelaahan atas Surat 2 Korintus*, 189-190.

secara fisik”⁹⁶, “menyiksa”, “menggangu”(NIV). Hal ini menambah kebingungan karena kalau dipergunakan kata “memukul secara fisik” maka dalam Alkitab tidak pernah diceritakan tentang utusan setan atau iblis yang memukul secara fisik kepada manusia. Bila dipergunakan kata “menyiksa” atau “menggangu”, maka timbul pertanyaan bagaimanakah caranya utusan iblis menyiksa atau menganggu Paulus.

Mengenai bagian ini, penulis setuju dengan pendapat Paulus Daun yang mengatakan:⁹⁷

Sebenarnya apakah “duri” itu? Dengan jujur harus dikatakan, bahwa kita tidak mengetahuinya, tetapi yang pasti keberadaan “duri” tersebut mengandung beberapa arti yaitu:

1. Sebagaimana yang dikatakan dalam ayat 7 bahwa “duri” tersebut diberikan dalam rangka membatasi agar Paulus jangan karena pengalaman rohaninya menjadi sombong.
2. Ayat 7 juga mengemukakan bahwa “duri” tersebut berada dalam daging. Hal ini menunjukkan, jika “duri” bersangkutan paut dengan masalah, maka masalah tersebut bersifat jasmaniah saja.
3. Ayat 7 menyebutkan bahwa “duri” tersebut diberi oleh utusan iblis untuk mengocoh (menyerang) Paulus. Kata “utusan” berbentuk tunggal yang mungkin dimaksudkan nabi palsu yang diutus iblis untuk mempersulit pelayanan Paulus atau semacam penyakit yang menghambat kelancaran dalam pelayanan.
4. “Duri” yang membawa penderitaan bagi Paulus, bukan akibat dosa yang dibuatnya, melainkan keberadaan “duri” tersebut seijin Tuhan.
5. Dengan keberadaan “duri”, justru mendatangkan berkat. “Berkat” yang diperoleh dalam bentuk kekuatan dan kuasa, sehingga Paulus bisa bermegah dalam kelemahannya (ayat 9).

Paulus memberi kesaksian: “Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku” (ay. 8) tetapi Tuhan tidak mengabulkan permohonan Paulus dan menjawabnya: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” (ay. 9). Paulus menerima jawaban Tuhan dengan mengatakan: “karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam

⁹⁶Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 995.

⁹⁷Paulus Daun, *Anda Bertanya ??? Kami Menjawab !!!* (Manado: Daun Family, 1999), 42-44.

kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat” (ay. 10).

Alasan Paulus menceritakan pengalamannya adalah: (1). Agar lawan-lawan Paulus mengetahui bahwa Paulus juga pernah diberikan penglihatan dan pernyataan oleh Tuhan sehingga membuktikan bahwa Paulus memang benar pelayan Kristus, dan (2). Agar Paulus tidak meninggikan diri malah sebaliknya merendahkan diri dan bermegah dalam kelemahan-kelemahannya.

Pengalaman Paulus di atas adalah sebagai suatu bentuk karakter kerendahan hati Paulus. Paulus menyatakan dirinya pernah melihat penglihatan dan pernyataan dari Tuhan. Paulus pernah diangkat ke tingkat yang ketiga dari sorga dan Firdaus serta mengalami pengalaman yang supra natural tetapi keinginan Paulus adalah bukan untuk meninggikan dirinya tetapi malah untuk merendahkan hatinya. Pernyataan Paulus ini seakan-akan menaruh karakter kerendahan hati sebagai sesuatu yang wajib dimiliki oleh orang-orang pilihan Allah termasuk juga seorang pelayan Kristus, seperti yang tertulis dalam Kol. 3:12:

“Karena itu sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihiNya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, **kerendahan hati**, kelemahlembutan dan kesabaran.”

F. Cinta Kasih (*Affection*) (12:14-15).

Karakter Paulus berikutnya terlihat dalam pasal 12:14-15:

12:14. Sesungguhnya sekarang sudah untuk ketiga kalinya aku siap untuk mengunjungi kamu, dan aku tidak akan merupakan suatu beban bagi kamu. Sebab bukan hartamu yang kucari, melainkan kamu sendiri. Karena bukan anak-anak yang harus mengumpulkan harta untuk orang tuanya, melainkan orang tua lah untuk anak-anaknya.

12:15. Karena itu aku suka mengorbankan milikku, bahkan mengorbankan diriku untuk kamu. Jadi jika aku sangat mengasihi kamu, masakan aku semakin kurang dikasihi?

Pasal 12:14-15 merupakan bagian dalam pasal 12:1-20. Latar belakang pasal 12:14-15 adalah adanya pengalaman Paulus yang telah mendapatkan penglihatan dan pernyataan dari Tuhan (12:1-6). Kemudian Paulus mendapatkan duri dalam daging tetapi Tuhan tidak mencabut duri dalam daging dari Paulus (12:7-8). Selanjutnya pengakuan Paulus bahwa dirinya tidak kalah dengan rasul-rasul yang luar biasa itu dengan telah melakukan tanda, kuasa dan mujizat di tengah-tengah jemaat Korintus. Pengakuan Paulus ini bertujuan untuk menyatakan bahwa Paulus memang benar seorang rasul Kristus (12:11-13).

Pasal 12:14-15 berisikan keinginan-keinginan Paulus yaitu: (1). Siap mengunjungi jemaat Korintus untuk ketiga kalinya. Kunjungan Paulus kedua ditulis dalam 2 Kor. 2:1 dan kunjungan itu memberikan kesan yang membawa dukacita bagi jemaat Korintus. Kunjungan Paulus yang ketiga kali ini mempunyai kesan seolah-olah Paulus ingin meminta maaf kepada jemaat Korintus karena kunjungan Paulus yang kedua membawa dukacita bagi mereka. Alasan lain Paulus mengunjungi jemaat Korintus adalah untuk menegur bahkan tidak menyayangkan mereka yang telah jatuh dalam dosa (13:1-3) tetapi hal ini Paulus lakukan adalah untuk membangun dan bukan untuk meruntuhkan jemaat Korintus (13:10); (2). Pada saat kunjungannya ketiga, Paulus tidak akan menjadi beban bagi jemaat Korintus. Menurut LAI, kata “merupakan suatu beban” (*καταναρκήσω*, akar kata *καταναρκάω*) bisa diartikan “merupakan beban financial/keuangan”⁹⁸; (3). Paulus tidak mencari harta jemaat Korintus tetapi mencari jemaat Korintus. Martin mengartikan bagian ini yaitu “Paulus tidak

⁹⁸Philip Edgcumbe Hughes, *Paul's Second Epistle to The Corinthians*, 462.

mencari milik kepunyaan jemaat Korintus”.⁹⁹ Kata “milik kepunyaan” mempunyai arti “benda-benda material”¹⁰⁰ atau “sesuatu yang berbentuk rumah atau bangunan dan juga termasuk aset keuangan (*financial assets*)”¹⁰¹, dan (4). Paulus hanya ingin mencari jemaat Korintus.

Keinginan-keinginan Paulus di atas mempunyai alasan yaitu Paulus ingin berfungsi sebagai “orang tua” rohani bagi jemaat Korintus yang adalah anak-anaknya. Paulus sebagai “orang tua” rohani bagi jemaat Korintus sudah ada dalam 1 Kor. 4:15:

Sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil yang kuberitakan kepadamu.

Hal lain yang membuktikan keberadaan Paulus sebagai orang tua rohani adalah Paulus menyebut jemaat Korintus sebagai “anak-anakku yang kukasihi (1 Kor. 4:14), menegur jemaat Korintus sebagai anak-anaknya (2 Kor. 6:13) dan sudah mempertunangkan jemaat Korintus sebagai mempelai perempuan dengan Kristus (2 Kor. 11:2).

Kewajiban Paulus sebagai orang tua rohani kepada anak-anaknya adalah (1). Harus mengumpulkan harta untuk anak-anaknya dan bukan dari anak-anak untuk orang tuanya (LAI). Kata “harta” tidak terdapat dalam bahasa Yunani dan cuma terdapat kata “mengumpulkan”, (*θησαυρίζειν*, akar kata *θησαυρίζω*) bisa juga berarti “menyimpan” (NIV), sehingga mempunyai arti “orang tua harus mengumpulkan atau menyimpan untuk anak-anaknya...” Kata “menyimpan” atau “mengumpulkan” menunjuk ke dalam bentuk rohani yaitu kasih Paulus

⁹⁹Ralph P. Martin, *2 Corinthians*, 440.

¹⁰⁰Ibid.

¹⁰¹Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 883.

kepada jemaat Korintus.¹⁰² dan (2). Tidak ingin menjadi beban bagi jemaat Korintus khususnya dalam hal keuangan.

Dalam ayat 15, Paulus menuliskan kewajiban lain sebagai orang tua rohani bagi anak-anaknya yaitu jemaat Korintus yaitu “aku suka mengorbankan milikku bahkan mengorbankan diriku untuk kamu (jemaat Korintus)”. Kata “suka” (*ἡδιστα*) yang mempunyai arti “dengan amat senang hati”.¹⁰³ Kata “mengorbankan” (*δαπανήσω*, akar kata *δαπανάω*) dan berarti “membelanjakan uangnya (sendiri)”¹⁰⁴. Kata “mengorbankan diriku” (*ἐκδαπανηθήσομαι*, dari akar kata *ἐκδαπανάομαι*) dan berarti “aku akan diserahkan seluruhnya”¹⁰⁵. Ayat 15 dapat mempunyai arti “aku (Paulus) dengan amat senang hati membelanjakan uangku bahkan dengan amat senang hati aku akan diserahkan seluruhnya untuk kamu (jemaat Korintus)”.

Paulus bertindak sebagai orang tua rohani bagi jemaat Korintus dan mau mengorbankan segala sesuatu bahkan menyerahkan dirinya seluruhnya kepada anak-anaknya yaitu jemaat Korintus. Hal ini merupakan bukti dari cinta kasih Paulus terhadap jemaat Korintus yang juga pernah dia tuliskan dalam 2 Kor. 6:11-12:

Hai orang Korintus! Kami telah berbicara terus terang kepada kamu, hati kami terbuka lebar-lebar bagi kamu. Dan bagi kamu ada tempat yang luas dalam hati kami, tetapi bagi kami hanya tersedia tempat yang sempit di dalam hati kamu.

Cinta kasih Paulus terhadap jemaat Korintus sangat mendalam, hal ini Paulus lakukan adalah untuk mendapat kasih dari jemaat Korintus sehingga mereka

¹⁰²Ralph P. Martin, *2 Corinthians*, 441.

¹⁰³Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 996.

¹⁰⁴Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 885.

¹⁰⁵Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 996.

menerima dan mendengarkan nasihat-nasihat Paulus. Tujuan akhir Paulus adalah agar mereka (jemaat Korintus) tetap setia kepada Kristus, seperti pendapat Harris yaitu:

Seperti orang tua lainnya yang bekerja dan memelihara anak-anak mereka, Paulus dengan amat rela membelanjakan dan dikorbankan untuk keuntungan kerohanian anak-anaknya. Termasuk juga milik dan tenaga Paulus dikerahkan sebagai usaha untuk memenangkan kesetiaan anak-anaknya kepada Kristus. Juga ketika Paulus menanyakan, “Jadi jika aku sangat mengasihi kamu, masakan aku semakin kurang dikasihi?”¹⁰⁶

P. Beaseley juga melihat cinta kasih Paulus bagi gereja-gereja yang dilayaninya khususnya di dalam hubungan cinta kasih sebagai orang tua. Dia mengatakan: “Cinta kasih di dalam hubungan orang tua dengan anaknya adalah merupakan lapisan dasar bagi sikap penggembalaan Paulus (*Love-as of a parent for child-was the bedrock of Paul’s pastoral care*).¹⁰⁷

G. Ketulusan Motivasi (12:16-19).

Karakter berikutnya yang diperlihatkan oleh Paulus yaitu ketulusan motivasi. Kata “tulus” mempunyai arti “benar-benar timbul dari hati yang suci, jujur atau tidak sopan”¹⁰⁸ dan kata “motivasi” mempunyai arti keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu”.¹⁰⁹ Ketulusan motivasi Paulus ditulis dalam pasal 12:16-19 yaitu:

12:16 Baiklah, aku sendiri tidak merupakan suatu beban bagi kamu, tetapi—kamu katakan dalam kelicikanku aku telah menjerat kamu dengan tipu daya.
12:17 Jadi pernahkah aku mengambil untung dari pada kamu oleh seorang dari antara mereka, yang kuitus kepada kamu?

¹⁰⁶Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 121.

¹⁰⁷P. Beaseley, “Pastor, Paul As,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne dan Ralph P. Martin (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 655.

¹⁰⁸Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 1649.

¹⁰⁹*Ibid.*, 997.

12:18 Memang aku telah meminta Titus untuk pergi dan bersama-sama dengan dia aku mengutus saudara yang lain itu. Adakah Titus mengambil untung dari pada kamu? Tidakkah kami berdua hidup menurut roh yang sama dan tidakkah kami berlaku menurut cara yang sama?

12:19 Sudah lama agaknya kamu menyangka, bahwa kami hendak membela diri di depan kamu. Di hadapan Allah dan demi Kristus kami berkata: semua ini, saudara-saudaraku yang kekasih, terjadi untuk membangun iman kamu.

2 Kor.12:16-19 adalah bagian dari perikop 12:11-21. Di ay. 16, lawan-lawan Paulus mengatakan bahwa Paulus adalah orang yang licik yang telah menjerat mereka dengan tipu daya. Banyak penafsir Alkitab seperti V. C. pfitzner, C. K. Barrett, Murray J. Harris dan J. Wesley Brill memberikan pendapat perihal tuduhan kepada Paulus yaitu bahwa Paulus telah berdusta dengan mengatakan tidak menerima bantuan dari siapa pun, tetapi ternyata ia menerima bantuan untuk orang-orang kudus di Yerusalem (pasal 8-9), dan bahkan sebagian diambilnya untuk dirinya sendiri.¹¹⁰ Tuduhan in diperkuat dengan adanya nama “Titus” di ay.18, karena memang Titus yang memulai (8:6) dan diutus untuk pelayanan itu (8:16).

Paulus membantah tuduhan itu dengan mengajukan pertanyaan yaitu: (1). Adakah dia telah mengambil keuntungan dari mereka (ay.17) dan (2). Adakah Titus mengambil keuntungan dari mereka (ay.18). Melalui pertanyaan ini, Paulus ingin mengatakan bahwa dia tidak pernah mengambil keuntungan dari mereka begitu juga Titus. Paulus memberikan kepastian bahwa sikap dia dengan Titus adalah sama. Kepastian ini terdapat dalam kalimat “Tidakkah kami berdua hidup menurut roh yang sama dan berlaku menurut cara yang sama”. Kata “roh” merujuk kepada Roh Kudus¹¹¹, sehingga kalimat tersebut berisikan: “Tidakkah kami berdua hidup menurut Roh Kudus yang sama? Barrett menafsirkan kalimat

¹¹⁰C. K. Barrett, *The Second Epistle to The Corinthians*, 324.

¹¹¹Ibid., 326.

ini sebagai berikut: “Tidakkah tindakan kami dimotivasi dan digerakkan oleh Roh Tuhan yang sama?”¹¹² Frase selanjutnya adalah “berlaku menurut cara yang sama” (*ὁμοίως ἵχνεσθαι*), menurut bahasa Yunaninya mempunyai arti “dengan jejak-jejak yang sama”.¹¹³ Frase “dengan jejak-jejak yang sama” mempunyai penafsiran arti sebagai “karakter” atau “sikap”¹¹⁴, sehingga dapat disimpulkan karakter atau sikap Paulus dan Titus adalah sama.

Dengan demikian ay.17 dan ay.18 dapat disimpulkan bahwa tidak mungkin Paulus dan Titus mengambil keuntungan dari mereka karena motivasi Paulus dan Titus adalah sama yaitu motivasi yang digerakkan oleh Roh Kudus dan menghasilkan sikap sesuai dengan keberadaan Roh Kudus.

Berdasarkan motivasi dan sikap yang digerakkan oleh Roh Kudus, maka Paulus membela dirinya di hadapan Allah dan Kristus (ay.19). Pembelaan diri Paulus ini merupakan sikap yang serius karena dilakukan di hadapan Allah dan Kristus, dengan kata lain perkataan yang diucapkan Paulus dalam ay.18 adalah benar. Paulus tidak mempunyai keinginan untuk menjerat mereka dengan tipu daya dan mengambil keuntungan bersama-sama Titus. Semua yang dilakukan Paulus adalah untuk membangun iman mereka (ay.19). Hal ini juga pernah dituliskan oleh Paulus yaitu:

10:15 Kami tidak bermegah atas pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain di daerah kerja yang tidak dipatok untuk kami. Tetapi kami berharap, bahwa apabila imanmu makin bertumbuh, kami akan mendapat penghormatan lebih besar lagi di antara kamu, jika dibandingkan dengan daerah kerja yang dipatok untuk kami.

Ketulusan motivasi Paulus adalah untuk membangun iman mereka, walaupun dia mengalami berbagai kesulitan, penderitaan, kerja keras, sakit penyakit,

¹¹²C. K. Barrett, *The Second Epistle to The Corinthians*, 324.

¹¹³Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 997.

¹¹⁴Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 892.

difitnah, dianiaya bahkan rela mengorbankan dirinya untuk jemaat Korintus tetapi motivasi Paulus tidak goyah karena saksi dari motivasi Paulus ini adalah Tuhan dan Kristus.

Hughes memberikan pernyataan berhubungan dengan ketulusan motivasi Paulus ini yaitu:

“Rasul Paulus terus menerus mengingatkan kepada saudara-saudari yang dikasihi (*beloved*), untuk terus membangun iman mereka. Ketulusan motivasi ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa Tuhan mempercayai Paulus dengan memberikan kuasa kepadanya dan bukan motivasi dari diri sendiri tetapi ada oknum lain yang menggerakkan Paulus sehingga dapat berkata demikian. Ketulusan motivasi Paulus juga dipengaruhi oleh betapa besarnya kasih Paulus kepada mereka dan juga kesetiaan kepada sesuatu yang sangat berharga yaitu membangun iman mereka.”¹¹⁵

Harris menyebutkan beberapa karakter seperti menyesuaikan diri, cemburu (2 Kor. 1:1), ketulusan dan cinta kasih sebagai karakter pelayan kristen, melalui 2 Kor. 10-13 dapat dilihat tentang pemahaman teologi Paulus dalam penggembalaan sebagai bapa rohani (1 Kor. 4:14-16) yang menaruh kepercayaan kepada Tuhan untuk menjaga anak-anak rohaninya.¹¹⁶

Paul Barnett juga melihat pasal 10-13 sebagai “pelayanan penggembalaan dari surat 2 Korintus (*pastoral ministry from second corinthians*) atau pelayanan kerasulannya (*his apostolic ministry*). Dia melihat ada satu karakter yaitu kerendahan hati (di 12:19) yang disebut sebagai karakter pelayanan Paulus. Barnett menyarankan bahwa 2 Kor. 10-13 yang merupakan bagian pengajaran terbesar tentang kedudukan dan sikap seorang pelayan dapat menjadi sebuah model atau inspirasi bagi misionaris atau pendeta pada generasi berikutnya.¹¹⁷

¹¹⁵Philip Edgcumbe Hughes, *Paul's Second Epistle to The Corinthians*, 470.

¹¹⁶Murray J. Harris, *The Second Epistle to The Corinthians*, 120-121.

¹¹⁷Paul Barnett, *The Second Epistle to The Corinthians*, 50.

Demikian pembahasan di atas mengenai tujuh karakter Paulus sebagai pelayan Kristus dalam jemaat Korintus. Paulus memperlihatkan tujuh karakter tersebut sebagai bukti ketaatannya dalam menjalani tugas yang diberikan oleh Kristus. Tujuh karakter Paulus ini bukan merupakan keseluruhan karakter Paulus, masih ada karakter-karakter yang lain seperti “kemurahan”, “kelemahlembutan”, “kesabaran” dan lain-lain. Paulus tidak memperlihatkan ketiga karakter ini karena karakter ini tidak efisien bila digunakan dalam jemaat Korintus.